

Dharma Leksana, S.Th., M.Si.



**Membaca Ulang Kierkegaard
dalam Peradaban Digital**



Søren Kierkegaard

Membaca Ulang Kierkegaard dalam Peradaban Digital

Penulis : Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Kata Pengantar **Mengapa Kierkegaard Relevan di Era Digital?**

Perkenalan Singkat tentang Søren Kierkegaard dan Pemikirannya yang Abadi

Søren Kierkegaard (1813-1855) adalah seorang filsuf dan teolog Denmark yang secara luas diakui sebagai "bapak eksistensialisme".¹ Pemikirannya yang mendalam berpusat pada pengalaman individu, kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna di tengah ketidakpastian eksistensi. Ia memperkenalkan dan mengembangkan berbagai kategori filosofis, psikologis, dan teologis yang kini menjadi landasan studi mendalam tentang kondisi manusia, termasuk konsep-konsep seperti kecemasan (*angst*), keputusan, melankoli, pengulangan, *inwardness* (keberadaan ke dalam), dan ironi.¹

Karya-karya Kierkegaard, yang seringkali diterbitkan menggunakan nama samaran, secara konsisten mengeksplorasi tiga tahap eksistensi manusia—estetika, etika, dan religius—yang membentuk kerangka dasar pemahamannya tentang perjalanan hidup. Tahap-tahap ini tidak hanya menggambarkan perkembangan individu tetapi juga menyoroti pergulatan internal dalam menemukan tujuan hidup.² Lebih dari itu, Kierkegaard juga dikenal sebagai kritikus tajam terhadap filsafat Hegelianisme yang dominan di masanya, serta terhadap apa yang ia sebut "Christendom"—bentuk kekristenan institusional yang menurutnya telah menyimpang dari esensi iman yang sejati.¹

Relevansi pemikiran Kierkegaard melampaui zamannya karena fokusnya pada kondisi manusia yang universal. Meskipun ia hidup di abad ke-19, jauh sebelum era digital, inti filosofinya tentang individu yang bergumul dengan eksistensi, pilihan, dan makna tetap abadi. Peradaban digital, meskipun mengubah konteks dan bentuk manifestasinya, tidak menghilangkan pergulatan fundamental ini; justru, ia memanifestasikannya dalam bentuk-bentuk baru yang kompleks. Jika Kierkegaard mengkritik "kerumunan" dan "pers" di masanya sebagai pengikis individualitas dan pendorong konformitas, maka media sosial dan algoritma di era digital dapat dilihat sebagai perwujudan modern dari "kerumunan" dan "pers" tersebut. Oleh karena itu, analisis Kierkegaard tetap menawarkan lensa yang kuat untuk mendiagnosis dan menavigasi manifestasi kontemporer dari kondisi manusia yang tak lekang oleh waktu, memberikan alat untuk introspeksi dan pilihan yang bertanggung jawab di dunia yang semakin mendorong validasi eksternal dan konformitas.

Penulis: Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Gambaran Umum Peradaban Digital dan Tantangan Eksistensialnya

Peradaban digital yang kita huni saat ini ditandai oleh konektivitas yang meluas, banjir informasi yang tak henti, dan interaksi yang sebagian besar dimediasi oleh teknologi.⁶ Fenomena-fenomena seperti "diri yang terkurasi" (*curated self*), di mana individu secara sengaja menyusun persona online yang ideal, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia.¹⁰ Demikian pula, "Fear of Missing Out" (FOMO), sebuah kecemasan yang meluas bahwa orang lain mungkin mengalami pengalaman yang memuaskan yang tidak kita ikuti, serta "information overload" yang membanjiri kapasitas kognitif kita, kini menjadi tantangan eksistensial yang nyata.⁶

Peran algoritma media sosial dalam membentuk cara kita berinteraksi, menerima informasi, dan bahkan memengaruhi keputusan kita juga sangat signifikan. Algoritma ini seringkali menciptakan "gelembung filter" (*filter bubbles*) dan "ruang gema" (*echo chambers*), membatasi paparan kita terhadap ide-ide yang beragam dan memperkuat pandangan yang sudah ada.¹⁴

Paradoks konektivitas digital menjadi semakin jelas: teknologi yang dirancang untuk menghubungkan kita justru dapat menyebabkan isolasi, kecemasan, dan hilangnya otentisitas. Analisis Sherry Turkle dalam "Alone Together" secara eksplisit menyatakan bahwa meskipun kita mungkin merasa lebih terhubung dari sebelumnya, kita sebenarnya menjadi lebih terisolasi dan terputus dari interaksi manusia yang nyata.¹⁷ Diri yang terkurasi dan FOMO, yang didorong oleh insentif algoritmik, mendorong performa daripada koneksi mendalam. Algoritma, dengan memprioritaskan konten yang memicu keterlibatan (seringkali yang bersifat prestisius, in-group, moral, atau emosional), memperkuat bias dan membatasi paparan ide, yang pada akhirnya dapat mengikis empati dan kemampuan kita untuk berpikir kritis.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme koneksi digital itu sendiri dapat menjadi penghalang bagi koneksi manusia yang otentik, memicu kecemasan dan kesepian yang mendalam.

Tujuan Buku: Menjelajahi Bagaimana Pemikiran Kierkegaard dapat Menjadi Kompas di Tengah Kompleksitas Kehidupan Digital

Buku ini bertujuan untuk menggunakan kerangka filosofis Søren Kierkegaard sebagai kompas untuk menganalisis fenomena digital kontemporer. Melalui telaah filosofis dan refleksi teologis yang mendalam, buku ini akan menawarkan pemahaman yang kaya tentang tantangan eksistensial yang muncul di era digital. Tujuan utamanya adalah untuk membimbing pembaca dalam menemukan makna, otentisitas, dan iman yang kokoh di tengah hiruk pikuk peradaban digital yang

seringkali membingungkan. Ini bukan sekadar studi akademis yang kering, melainkan sebuah panduan praktis yang mengundang pembaca untuk "membaca ulang" eksistensi diri mereka sendiri dalam konteks lanskap digital yang terus berkembang.

Bagian I: Jejak Eksistensi Kierkegaard

Bab 1:

Tiga Tahap Kehidupan: Estetika, Etika, dan Religius dalam Konteks Digital

Søren Kierkegaard, melalui karya-karya pseudonimnya seperti *Either/Or* dan *Fear and Trembling*, memperkenalkan konsep tiga tahap eksistensi manusia: estetika, etika, dan religius.² Tahap-tahap ini bukanlah kategori kaku, melainkan proses dinamis yang menggambarkan perjalanan individu menuju realisasi diri dan pemahaman makna hidup yang lebih dalam.³

Penjelasan Mendalam tentang Setiap Tahap Eksistensi Kierkegaard

Tahap Estetika dicirikan oleh subjektivisme, hedonisme, dan nihilisme.² Individu pada tahap ini memprioritaskan penampilan eksternal, pengalaman sensorik, dan kepuasan emosional, seringkali dengan mengorbankan keprihatinan etis atau spiritual yang lebih dalam.³ Tujuan hidup di sini adalah mencari kesenangan pribadi dan memaksimalkan kenikmatan sambil meminimalkan penderitaan, namun tanpa narasi yang mengintegrasikan atau makna tertinggi.² Kierkegaard menggambarkan tahap ini melalui karakter fiksi seperti "A" dalam *Either/Or*, yang terlepas dari tanggung jawab moral dan menolak pertanyaan eksistensial yang lebih dalam.³ Meskipun menawarkan momen-momen kegembiraan, kehidupan estetis pada akhirnya tidak berkelanjutan, mengarah pada kebosanan, keputusasaan, dan rasa hampa.³

Tahap Etika merepresentasikan pergeseran dari kesenangan egois menuju kehidupan yang bertanggung jawab, refleksi moral, dan disiplin diri.³ Individu pada tahap ini berkomitmen pada pengembangan pribadi dan mengejar eksistensi yang bermakna melalui tindakan etis, mengakui pentingnya tugas, komunitas, dan prinsip moral.³ Karakter "B" (seorang hakim) dalam *Either/Or* mewakili tahap ini, yang terlibat aktif dengan dunia dan berupaya memenuhi potensi diri.³ Pengembangan diri sejati muncul ketika individu bertanggung jawab atas tindakan mereka dan berupaya menyelaraskan hidup dengan cita-cita etis yang lebih tinggi. Konfrontasi dengan rasa bersalah dan pertobatan memainkan peran sentral sebagai langkah menuju otentisitas.³ Namun, tahap etika juga memiliki keterbatasan; Kierkegaard berpendapat bahwa individu etis pada akhirnya akan menghadapi batas-batas akal dan moralitas manusia, karena pertanyaan eksistensial yang lebih dalam tidak dapat diselesaikan melalui tindakan etis saja.³ Realisasi ini mendorong

transisi ke tahap religius.

Tahap Religius mewakili tingkat eksistensi tertinggi, di mana individu menemukan makna dan pemenuhan tertinggi melalui hubungan dengan yang ilahi.³ Dalam tahap ini, nilai-nilai subjektif dan budaya direlatifkan, dengan hubungan kepada Tuhan sebagai dasar utama tugas moral dan tujuan eksistensial.² Tahap ini melibatkan "lompatan iman" ke dalam paradoks supra-rasional, seperti inkarnasi Yesus Kristus sebagai Allah-manusia, yang menantang metafisika, epistemologi, etika, dan politik kita.² Ini adalah bentuk keberagaman paradoksial dari iman Kristen.²

Transisi antar tahap bukanlah penghapusan total, melainkan transformasi yang mengintegrasikan pelajaran dari tahap sebelumnya. Beberapa sarjana melihat setiap tahap berturut-turut sebagai semacam *Aufhebung* Hegelian, di mana elemen tahap sebelumnya dibatalkan namun dipertahankan.² Artinya, pertumbuhan eksistensial bersifat dialektis, bukan sekadar linier atau aditif.

Analisis Bagaimana Setiap Tahap Termanifestasi atau Tertantang dalam Perilaku dan Nilai-nilai di Peradaban Digital

Di era digital, manifestasi dan tantangan terhadap ketiga tahap eksistensi Kierkegaardian menjadi sangat nyata:

- **Estetika Digital:** Peradaban digital, dengan penekanannya pada visual, validasi instan, dan performa, secara inheren mendorong individu untuk terjebak dalam versi "Tahap Estetika" yang diperkuat. Media sosial mendorong "diri yang terkurasi" (*curated self*), di mana individu menyusun persona online yang ideal, mengejar "likes" dan validasi eksternal sebagai bentuk hedonisme digital.¹⁰ Ini mencerminkan pencarian kesenangan instan dan penampilan tanpa narasi yang mendalam, mirip dengan Don Juan yang mencari pengalaman baru terus-menerus.² Dampak negatifnya, seperti yang Kierkegaard prediksikan, adalah kebosanan, keputusasaan, dan rasa hampa³, diperparah oleh Fear of Missing Out (FOMO) dan perbandingan sosial yang terus-menerus.¹² *Doomscrolling* dan konsumsi video pendek juga menciptakan adiksi dan preferensi untuk gratifikasi instan, mengikis rentang perhatian dan kemampuan berpikir kritis.¹⁵
- **Etika Digital:** Ruang digital memungkinkan individu untuk terlibat dalam aktivisme online, menyuarakan prinsip moral, dan membangun komunitas berdasarkan nilai-nilai bersama.⁸ Ini bisa menjadi manifestasi dari komitmen etis. Namun, anonimitas dan pseudonimitas online dapat mengurangi akuntabilitas, mendorong perilaku tidak etis seperti *cyberbullying* atau penyebaran misinformasi karena kurangnya konsekuensi yang terlihat.¹⁸ Fenomena "virtue signaling" di media sosial²⁰ juga dapat menjadi performa etis yang dangkal, lebih peduli pada penampilan kebajikan daripada realitasnya, mirip dengan kritik Kierkegaard terhadap

objektivitas yang mengabaikan *inwardness*.⁵

- **Religius Digital:** Teknologi digital memungkinkan penyebaran ide-ide teologis, pembentukan komunitas keagamaan online, dan akses ke sumber daya spiritual yang sebelumnya tidak terjangkau.²¹ Ini bisa menjadi jalan menuju hubungan yang lebih dalam dengan yang ilahi. Namun, ada risiko objektivitas dan spektakel dalam ibadah online⁵, di mana iman dapat direduksi menjadi "konten" atau "proposisi doktrinal" yang harus dibuktikan, bukan hubungan pribadi yang mendalam.⁵ Hal ini secara langsung menantang esensi "lompatan iman" Kierkegaard yang non-rasional.²⁷

Peradaban digital, melalui desain algoritmiknya, cenderung menahan individu dalam tahap estetika yang diperbarui atau memutarbalikkan transisi ke tahap etis dan religius. Ini menciptakan "krisis kematangan eksistensial" di mana individu sulit mencapai otentisitas dan makna yang lebih dalam karena terus-menerus ditarik kembali ke permukaan oleh insentif digital. Algoritma memprioritaskan keterlibatan¹⁵, yang mengarah pada diri yang terkurasi¹⁰ dan FOMO.¹² Ini selaras dengan hedonisme dan validasi eksternal tahap estetika.² Selain itu, anonimitas mengurangi akuntabilitas¹⁸, dan "virtue signaling"²⁰ berfokus pada penampilan, bukan substansi, yang merusak komitmen etis sejati.³ Ibadah online sebagai "spektakel"²⁵ dan iman sebagai "proposisi doktrinal"⁵ bertentangan dengan penekanan Kierkegaard pada *inwardness* subjektif dan iman paradoksial.⁵ Lingkungan digital, berdasarkan desainnya, memberikan penghargaan pada perilaku estetis dan mempersulit kemajuan etis dan religius yang otentik. Hal ini menciptakan lingkaran umpan balik di mana superficialitas diperkuat, membuat "lompatan"²⁷ menjadi lebih menakutkan atau seolah-olah tidak perlu. Akibatnya, individu terus-menerus ditarik menuju validasi eksternal dan keterlibatan dangkal, sehingga sulit untuk menumbuhkan *inwardness* dan komitmen penuh gairah yang diperlukan untuk bergerak melampaui estetika. Peradaban digital, oleh karena itu, tidak hanya menghadirkan tantangan; ia secara fundamental membentuk kembali *jalur* perkembangan eksistensial, seringkali menghambat perjalanan menuju makna dan otentisitas yang lebih dalam.

Berikut adalah tabel perbandingan yang merangkum poin-poin tersebut:

Tabel 1: Perbandingan Tahap Eksistensi Kierkegaard dan Relevansinya di Era Digital

Tahap Eksistensi Kierkegaard	Karakteristik Utama ²	Manifestasi di Era Digital ⁵	Tantangan/Batasan Digital	Potensi Solusi/Refleksi Kierkegaardian
Estetika	Subjektivisme, hedonisme, nihilisme; mencari kesenangan instan; kurang makna; berakhir dengan kebosanan/keputusan.	<i>Curated self</i> , FOMO, <i>doomscrolling</i> , konsumsi konten cepat, validasi "likes".	Inauthenticity, superficialitas, kecanduan validasi eksternal, krisis identitas, keputusan.	Menumbuhkan kesadaran diri, membatasi paparan, mencari kepuasan internal.
Etika	Tanggung jawab, moralitas, disiplin diri; komitmen pada tugas/komunitas; menghadapi rasa bersalah; batas akal.	Aktivisme online, <i>virtue signaling</i> , komunitas berbasis nilai, kepatuhan norma digital.	Anonimitas mengurangi akuntabilitas, performetis dangkal, kurangnya transformasi batin, batas moralitas digital.	Membangun integritas moral sejati, bertanggung jawab atas pilihan online, melampaui performa.
Religius	Hubungan dengan ilahi, iman, transendensi; dasar moralitas dan tujuan; lompatan iman ke paradoks supra-rasional.	Komunitas agama online, teologi digital, ibadah virtual, pencarian makna spiritual.	Iman direduksi jadi "konten" atau "spektakel", objektivasi doktrin, kehilangan esensi "lompatan iman", "Christendom" digital.	Prioritaskan <i>inwardness</i> , lompatan iman yang otentik, hubungan personal dengan Tuhan, kritik terhadap agama yang dangkal.

Bab 2

Kecemasan (*Angst*) dan Kebebasan di Ruang Digital

Kierkegaard mengidentifikasi *angst* sebagai salah satu konsep sentral dalam pemikirannya, yang ia definisikan sebagai perasaan cemas, ketakutan, dan kegelisahan yang mendalam yang dialami individu ketika dihadapkan pada ketidakpastian dan kompleksitas eksistensi.²⁹ Ini bukan sekadar ketakutan biasa yang terfokus pada objek tertentu, melainkan kondisi fundamental yang disebutnya "pusingnya kebebasan" (*dizziness of freedom*).²⁹ Kondisi ini muncul dari ketegangan antara potensi tak terbatas kebebasan manusia dan keterbatasan eksistensi yang terbatas.²⁹

Konsep *Angst* sebagai "Pusingnya Kebebasan" dan Hubungannya dengan Pilihan

Angst muncul sebelum pilihan-pilihan konsekuensial, ketika individu merasa tidak berdaya dan tindakan dapat menyebabkan rasa sakit.³⁰ Kierkegaard menggunakan contoh klasik seseorang yang berdiri di tepi tebing: ia takut jatuh, tetapi pada saat yang sama, ia merasa tertarik secara mengerikan untuk melompat.³⁰ Daya tarik ini adalah kesadaran akan kebebasan untuk membuat pilihan, bahkan pilihan yang paling mematikan sekalipun, dan kesadaran inilah yang memicu kecemasan eksistensial.

Bagi Kierkegaard, *angst* adalah prekursor dosa.³⁰ Kisah Adam dan Hawa di Taman Eden digunakan untuk menjelaskan bahwa kecemasan muncul dari pilihan moral yang diberikan kepada mereka—memakan buah terlarang atau tidak.³⁰ Mereka tidak dapat memahami sepenuhnya konsekuensi kematian, namun mereka memiliki kebebasan untuk memilih, dan dari kebebasan inilah muncul kecemasan.

Angst dapat menjadi kekuatan yang merusak atau generatif, tergantung pada bagaimana seseorang menghadapinya.³¹ Mengkonfrontasi dan merangkul kecemasan eksistensial ini adalah langkah penting dalam perjalanan menuju diri yang otentik dan "kepahlawanan" Kierkegaardian.²⁹ Individu yang belajar menghadapi *angst* dengan benar telah belajar hal yang paling utama.³³

Bagaimana Kecemasan Eksistensial Muncul dari Pilihan Tak Terbatas, FOMO, dan Tekanan di Media Sosial

Di era digital, konsep *angst* Kierkegaard menemukan manifestasi yang sangat relevan dan diperparah:

- **Pilihan Tak Terbatas:** Peradaban digital menawarkan pilihan yang tak terbatas dalam hampir setiap aspek kehidupan: konten untuk dikonsumsi, identitas untuk dikurasi, komunitas untuk bergabung, dan jalur karier yang terus muncul.³⁴ Kebebasan yang melimpah ini, alih-alih membebaskan, justru dapat memicu "pusingnya kebebasan" Kierkegaardian, menyebabkan kelumpuhan keputusan dan kecemasan yang mendalam.⁶
- **Fear of Missing Out (FOMO):** FOMO adalah kecemasan yang meluas dan persisten bahwa orang lain mungkin mengalami pengalaman yang memuaskan yang tidak kita ikuti.¹² Kecemasan ini mendorong perilaku kompulsif untuk tetap terhubung dan terus-menerus memeriksa media sosial.¹² FOMO seringkali merupakan siklus setan: kecemasan memicu pengecekan media sosial yang lebih sering, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran akan peristiwa yang terlewatkan, dan ini memperparah kecemasan.¹² Ini adalah manifestasi langsung dari *angst* Kierkegaard, di mana kecemasan timbul dari kesadaran akan "kemungkinan yang terlewatkan."
- **Tekanan Media Sosial:** Media sosial menciptakan tekanan besar untuk menampilkan "diri yang terkurasi" (*curated self*) yang sempurna.¹⁰ Perbandingan sosial yang konstan dengan "kehidupan yang diedit" orang lain¹² dapat menyebabkan harga diri rendah, kecemasan, dan bahkan gejala depresi.¹² Ketidakmampuan untuk memenuhi standar yang tidak realistis ini memicu *angst* otentisitas, yaitu kecemasan karena tidak dapat menjadi diri sejati.
- **Information Overload:** Volume, kecepatan, dan kompleksitas data yang masuk melebihi kapasitas pemrosesan kognitif kita, menyebabkan kelelahan mental, kecemasan, dan kelumpuhan keputusan.⁶ Ini adalah bentuk kecemasan yang muncul dari ketidakmampuan untuk mengelola kebebasan akses informasi yang melimpah.

FOMO dan *information overload* di era digital adalah manifestasi kontemporer dari *angst* Kierkegaard, di mana kebebasan memilih dan akses informasi yang tak terbatas justru menciptakan kecemasan eksistensial yang mendalam. *Angst* Kierkegaard adalah "pusingnya kebebasan" yang muncul dari kesadaran akan pilihan dan kemungkinan.²⁹ Di era digital, kebebasan ini termanifestasi sebagai pilihan konten yang tak terbatas, identitas yang dapat dikurasi, dan interaksi sosial yang tak henti.³⁴ FOMO secara langsung mencerminkan kecemasan akan "kemungkinan yang terlewatkan" (*missing out on possibilities*), sementara *information overload* adalah kecemasan yang timbul dari ketidakmampuan untuk memproses semua "kemungkinan" informasi yang tersedia. Keduanya adalah bentuk "pusing" yang dialami individu di hadapan kebebasan digital yang melimpah, mengkonfirmasi relevansi konsep *angst* Kierkegaard di zaman modern.

Algoritma media sosial memperparah *angst* digital dengan secara sistematis memanipulasi perhatian dan preferensi, mengikis kapasitas individu untuk membuat pilihan yang otentik dan bermakna, dan mendorong siklus kecemasan yang tak berujung. Algoritma dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan.¹⁵ Mereka melakukannya dengan menyajikan "informasi PRIME" (prestisius, in-group, moral, emosional) yang memicu bias kognitif kita.¹⁶ Hal ini menciptakan "gelembung filter dan silo"¹⁴ yang membatasi paparan ide dan menghilangkan serendipitas, sehingga mengurangi kemampuan individu untuk membuat pilihan yang beragam dan otentik. Lebih jauh, algoritma ini memicu "pengecekan dan keterlibatan kompulsif"¹² yang memperburuk FOMO dan *information overload*¹⁵, menciptakan "siklus setan"¹³ kecemasan. Dengan demikian, algoritma bukan hanya pengamat pasif, tetapi agen aktif yang memperdalam "pusingnya kebebasan" menjadi "pusingnya kendali algoritmik," di mana kebebasan individu untuk memilih secara sadar terkikis oleh dorongan yang dimanipulasi secara algoritmik, sehingga memicu kecemasan yang lebih dalam. Berikut adalah tabel yang mengilustrasikan manifestasi *angst* Kierkegaard dalam pengalaman digital:

Tabel 2: Manifestasi Kecemasan (*Angst*) Kierkegaard dalam Pengalaman Digital

Aspek <i>Angst</i> Kierkegaard	Penjelasan Singkat (Kierkegaard) ²⁹	Manifestasi di Era Digital	Dampak Psikologis/Sosial	Refleksi/Tanggapan Kierkegaardian
Pusingnya Kebebasan	Kecemasan dari potensi tak terbatas pilihan dan kemungkinan.	Pilihan konten tak terbatas, identitas yang dapat dikurasi, interaksi sosial tak henti.	Kelumpuhan keputusan, kecemasan berlebihan, kelelahan mental.	Menumbuhkan kesadaran diri tentang batas pilihan, memilih dengan tanggung jawab.
Prekursor Dosa	Kecemasan yang mendahului pilihan moral yang signifikan, mengarah pada pertanggungjawaban.	Cyberbullying di balik anonimitas, penyebaran disinformasi, <i>virtue signaling</i> dangkal.	Hilangnya akuntabilitas, perilaku tidak etis, konflik batin.	Mengakui tanggung jawab personal, menghadapi rasa bersalah, mencari integritas.
Tanggung Jawab Pilihan	Kesadaran akan beban dan konsekuensi dari setiap pilihan yang dibuat.	Tekanan untuk menampilkan <i>curated self</i> sempurna, perbandingan sosial konstan.	Harga diri rendah, kecemasan sosial, gejala depresi, perasaan inauthenticity.	Memilih otentisitas di atas performa, menerima diri sejati, menolak tekanan konformitas.
Destruktif/Generatif	<i>Angst</i> bisa melumpuhkan atau memicu pertumbuhan dan penemuan diri.	FOMO yang kompulsif, <i>information overload</i> yang melelahkan.	Kecanduan digital, gangguan tidur, penurunan produktivitas, isolasi.	Memanfaatkan <i>angst</i> sebagai katalis untuk refleksi, mencari makna transenden, lompatan iman.

Bab 3

Subjektivitas adalah Kebenaran: Melawan Objektivitas dan "Kerumunan" Digital

Salah satu gagasan paling berpengaruh dari Søren Kierkegaard adalah penekanannya pada subjektivitas, yang ia artikulasikan secara tegas melalui pseudonim Johannes Climacus dalam *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments*. Ia berpendapat bahwa "subjektivitas adalah kebenaran" dan "kebenaran adalah subjektivitas".³⁷

Filosofi "Kebenaran adalah Subjektivitas" dan Pentingnya *Inwardness*

Bagi Kierkegaard, kebenaran tidak hanya tentang menemukan fakta objektif. Meskipun fakta objektif memiliki tempatnya, elemen kebenaran yang lebih krusial melibatkan bagaimana seseorang berhubungan dengan fakta-fakta tersebut secara personal dan mendalam.³⁷ Dari perspektif etis, bagaimana seseorang bertindak dan menghidupi keyakinannya jauh lebih penting daripada sekadar mengetahui fakta objektif.³⁷ Subjektivitas, dalam konteks ini, mengacu pada apa yang personal, internal, dan unik bagi individu—apa yang dapat dilihat, dirasakan, dipikirkan, dibayangkan, dan diimpikan oleh individu tersebut.³⁷ Ini adalah keberadaan yang sadar diri, sebuah eksistensi yang terus-menerus "menjadi".³⁷

Kierkegaard mengkritik objektivitas yang berlebihan dan pemikiran reflektif yang menghargai pemikiran di atas tindakan, atau diskusi di atas komitmen nyata.³⁷ Ia berargumen bahwa manusia tidak menemukan makna dalam hidup melalui objektivitas murni; sebaliknya, makna ditemukan melalui gairah, keinginan, dan komitmen moral-religius yang muncul dari refleksi ke dalam (*inward reflection*).³⁷

Inwardness adalah kunci untuk menemukan Tuhan dan kebenaran sejati, sebuah proses penemuan diri yang intens dan personal yang tidak dapat diukur atau diajarkan secara objektif.³⁷ Ini adalah pencarian yang paling penting dalam hidup, karena "jika saya tidak tahu siapa saya, maka saya hidup dalam kebohongan".³⁷

Kritik Kierkegaard terhadap Objektivitas Massa dan "Kerumunan" yang Tercermin dalam Algoritma dan *Echo Chambers*

Kierkegaard adalah salah satu kritikus paling awal dan paling tajam terhadap fenomena komunikasi massa di abad ke-19. Ia menganalisis bahaya pers harian, yang ia anggap memupuk budaya anonimitas dan konformitas, mengikis fondasi makna, kebenaran, dan tanggung jawab moral.⁴² Ia menganggap "kerumunan" (*the crowd*) sebagai "ketidakbenaran" (*untruth*) karena mengencerkan tanggung jawab individu dan memungkinkan individu untuk mundur ke dalam "massa yang malas" (*lazy mass*) di balik anonimitas.⁴⁴ Kritiknya terhadap objektivitas juga berlaku untuk upaya membuktikan kebenaran agama secara rasional, yang baginya mengubah agama menjadi sistem filosofis, bukan hubungan personal yang hidup.⁵

Di era digital, kritik Kierkegaard ini menemukan gema yang kuat:

- **Algoritma dan "Kerumunan" Digital:** Algoritma media sosial menciptakan "gelembung filter" (*filter bubbles*) dan "ruang gema" (*echo chambers*)¹⁴ yang memperkuat pandangan yang sudah ada dan membatasi paparan ide-ide yang beragam. Ini sangat mirip dengan "pers" yang dikritik Kierkegaard, yang "membuat pembacanya lebih medioker" dan "menciptakan kesan bahwa banyak orang berpikir dengan cara yang sama".⁴⁴ Algoritma ini memanipulasi orang dan hasil¹⁴, mengikis kemampuan untuk berpikir kritis dan mendalam.¹⁵
- **Anonimitas dan Pseudonimitas:** Di ruang digital, anonimitas (tidak mengungkapkan informasi identitas) dan pseudonimitas (menggunakan alias) memungkinkan kebebasan berekspresi tetapi juga mengurangi akuntabilitas.¹⁸ Ini memfasilitasi perilaku berbahaya seperti *cyberbullying*, pelecehan, atau penyebaran misinformasi, karena individu merasa kurang bertanggung jawab atas tindakan mereka tanpa konsekuensi yang terlihat.¹⁸ Hal ini memperkuat argumen Kierkegaard tentang "kerumunan" yang tidak bertanggung jawab.
- **Objektivasi Diri:** Media sosial mendorong individu untuk mengobjektivasi diri mereka (seperti yang digambarkan) karena kemungkinan adanya "Yang Lain" yang mahahadir, berdasarkan desain teknologi jaringan.⁴⁴ Ini bertentangan dengan *inwardness* yang otentik, di mana individu harus menjadi diri sendiri, bukan sekadar persona yang dikurasi.³⁴

Konsep "kebenaran adalah subjektivitas" Kierkegaard menjadi kritik tajam terhadap "realitas objektif" yang dikurasi oleh algoritma dan tekanan "kerumunan" digital, yang mengancam individualitas dan otentisitas. Kierkegaard menentang objektivitas yang mengabaikan gairah dan komitmen personal.³⁷ Di era digital, algoritma menciptakan "realitas" yang terpersonalisasi namun bias (gelembung filter, ruang gema¹⁴), yang disajikan sebagai "kebenaran objektif" melalui data dan metrik seperti "likes" dan "views". "Kerumunan" digital⁴⁴ memperkuat konformitas dan mengurangi tanggung jawab individu, mirip dengan kritik Kierkegaard terhadap pers.⁴³

Hal ini secara langsung mengancam *inwardness*⁴¹ dan otentisitas⁴⁵, karena individu cenderung mengkurasi diri mereka untuk memenuhi ekspektasi "kerumunan"¹⁰, bukan untuk mengekspresikan diri sejati. Dengan demikian, "kebenaran adalah subjektivitas" menjadi panggilan untuk melawan objektivitas yang dipaksakan secara algoritmik dan menemukan kembali kebenaran personal yang mendalam.

Pergeseran dari pencarian kebenaran subjektif ke ketergantungan pada "kebenaran" yang ditentukan secara algoritmik dan validasi kerumunan dapat mengarah pada bentuk baru "keputusan" Kierkegaardian: kehilangan diri dalam lautan data dan citra yang dikurasi. Kierkegaard mendefinisikan keputusan sebagai "tidak menjadi dirimu sendiri"⁴⁶ atau ketidakseimbangan antara aspek-aspek diri.³⁷ Ketika individu terlalu bergantung pada validasi eksternal (likes, followers) dan mengikuti "kebenaran" yang disajikan oleh algoritma¹⁶, mereka berisiko kehilangan koneksi dengan "diri sejati" mereka.⁴⁵ "Diri yang terkurasi"¹⁰ menciptakan "fasad otentisitas"⁴⁵ yang dapat menyebabkan perasaan inauthenticity dan disconnect. Jika kebenaran subjektif adalah tentang "hidup seolah-olah ini benar, berada dalam hubungan yang tepat dengan kebenaran"⁵, maka ketergantungan pada objektivitas digital berarti hidup dalam "itikad buruk" (*bad faith*)³⁴, menolak diri sejati untuk menyesuaikan diri dengan cetakan yang dibuat oleh orang lain. Ini adalah bentuk keputusan di mana individu tidak lagi memiliki *inwardness* yang cukup untuk menemukan makna personal, melainkan terperangkap dalam siklus performa dan validasi eksternal.

Berikut adalah tabel yang mengkontraskan pandangan Kierkegaard dengan realitas digital:

Tabel 3: Kontras Subjektivitas Kierkegaard vs. Objektivitas Digital

Konsep Kierkegaard	Penjelasan Singkat (Kierkegaard) ³⁷	Realitas Objektivitas Digital	Dampak/Konsekuensi	Jalan ke Depan (Kierkegaardian)
Kebenaran adalah Subjektivitas	Kebenaran adalah bagaimana seseorang berhubungan dengan fakta, bukan hanya fakta itu sendiri; personal dan gairah.	Data, metrik (likes/followers), algoritma menentukan "kebenaran" yang relevan.	Relativisme kebenaran, manipulasi persepsi, hilangnya kebenaran personal.	Refleksi diri kritis, mencari kebenaran yang dihidupi, bukan hanya diketahui.

<i>Inwardness</i>	Refleksi ke dalam, menemukan Tuhan dan diri sejati, esensial untuk iman.	Fokus pada penampilan eksternal, <i>curated self</i> , validasi publik.	Hilangnya otentisitas, kekosongan batin, kecemasan performa.	Mempraktikkan detoks digital, meditasi, fokus pada pertumbuhan spiritual internal.
Individu Tunggal	Keunikan setiap orang, pentingnya refleksi diri, menolak "kerumunan".	Tekanan konformitas, <i>groupthink</i> , <i>echo chambers</i> , anonimitas massa.	Polarisasi, hilangnya tanggung jawab personal, mediokritas.	Menolak tekanan massa, berani berbeda, membangun integritas personal.
Pilihan Otentik	Pilihan yang mendefinisikan diri, berdasarkan nilai personal, bukan tekanan eksternal.	Pilihan yang dimanipulasi algoritma, FOMO, tekanan untuk mengikuti tren.	Kelumpuhan keputusan, penyesalan, hidup dalam "itikad buruk".	Merebut kembali agensi, membuat pilihan sadar, bertanggung jawab atas eksistensi.
Gairah	Dorongan vital untuk makna, komitmen moral dan religius, tidak dapat diukur secara objektif.	Keterlibatan dangkal, sensasionalisme, konten yang memicu emosi instan.	Kelelahan emosional, hubungan dangkal, hilangnya makna mendalam.	Menyalurkan gairah ke komitmen yang bermakna, mencari koneksi manusia otentik.

Bab 4

Lompatan Iman di Tengah Ketidakpastian Informasi dan Algoritma

Konsep "lompatan iman" (*leap of faith*) adalah salah satu gagasan paling ikonik yang terkait dengan Søren Kierkegaard, meskipun ia sendiri lebih sering menggunakan istilah "lompatan kualitatif" (*qualitative leap*).²⁷ Ini adalah inti dari pemikirannya tentang bagaimana individu berinteraksi dengan kebenaran tertinggi, terutama dalam konteks iman religius.

Konsep "Lompatan Iman" sebagai Penerimaan Non-Rasional di Hadapan Paradoks

"Lompatan iman" adalah tindakan percaya atau menerima sesuatu bukan berdasarkan akal atau bukti rasional.²⁷ Bagi Kierkegaard, ini melibatkan penerimaan subyektif terhadap pernyataan yang tidak dapat dibenarkan secara rasional.²⁷ Ini adalah gerakan yang menghentikan "refleksi diri pemikiran" yang tak berujung, yang hanya menghasilkan skeptisisme tanpa kemajuan.²⁸

Kierkegaard mengilustrasikan "lompatan" ini dengan kisah Adam yang "melompat" ke dalam dosa, yang menandakan perubahan kualitatif dari satu keadaan ke keadaan lain secara langsung, tanpa berada di antara keduanya.²⁸ Lompatan ini sangat penting dalam menerima Kekristenan karena paradoks yang melekat di dalamnya. Inkarnasi—Yesus Kristus sebagai Allah yang Mahakuasa menjadi manusia individu—menantang metafisika, epistemologi, etika, dan politik kita.² Iman Kristen, bagi Kierkegaard, bersifat supra-rasional; ia tidak dapat dijelaskan atau diterangkan sepenuhnya oleh akal manusia.² Oleh karena itu, pilihan untuk menerima kebenaran teologis adalah pilihan yang murni subyektif dan arbitrer, karena akal tidak dapat mendukung atau menentangnya.²⁸

Relevansinya dalam Menghadapi Disinformasi, Ketidakpastian, dan Kebutuhan akan Kepercayaan di Era Digital

Di era digital yang penuh dengan informasi, disinformasi, dan ketidakpastian, konsep "lompatan iman" Kierkegaard menjadi sangat relevan:

- **Disinformasi dan Ketidakpastian Informasi:** Peradaban digital dibanjiri disinformasi dan berita palsu.¹⁶ Algoritma seringkali memprioritaskan sensasionalisme di atas akurasi faktual¹⁵, membuat sulit untuk membedakan kebenaran objektif. Dalam konteks ini, "lompatan iman" bisa relevan sebagai pengakuan bahwa akal saja tidak cukup untuk menavigasi lautan informasi yang ambigu, dan bahwa pada titik tertentu, dibutuhkan komitmen atau kepercayaan pada sumber atau nilai tertentu yang melampaui verifikasi rasional.
- **Keterbatasan Rasionalitas Digital:** Meskipun teknologi menjanjikan objektivitas dan efisiensi, algoritma juga mencerminkan bias pemrogram dan data yang terbatas.¹⁴ Ketergantungan berlebihan pada "masyarakat yang didorong logika" (*logic-driven society*)¹⁴ dapat menyebabkan hilangnya kemampuan pengambilan keputusan yang kompleks dan kecerdasan lokal. "Lompatan iman" menegaskan bahwa ada dimensi kebenaran dan eksistensi yang tidak dapat direduksi atau dikendalikan oleh logika komputasi.
- **Kebutuhan akan Kepercayaan:** Dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian dan potensi manipulasi, kebutuhan akan kepercayaan—baik pada individu, institusi, atau nilai-nilai transenden—menjadi krusial. "Lompatan iman" Kierkegaardian dapat diinterpretasikan sebagai tindakan keberanian untuk berkomitmen pada nilai-nilai atau keyakinan meskipun ada ketidakpastian inheren²⁹, melampaui batas-batas rasionalitas murni yang seringkali tidak mampu memberikan pijakan yang kokoh.
- **Iman Online yang Dangkal:** Praktik keagamaan online terkadang berisiko menjadi "keberagamaan online yang dangkal" (*superficial online religiosity*)⁴⁹, di mana iman direduksi menjadi konten atau spektakel.⁵ Ini adalah bentuk "objektivitas" yang dikritik Kierkegaard, di mana agama menjadi "sejumlah proposisi doktrinal" yang harus dibuktikan, bukan hubungan yang hidup dan personal.⁵ Lompatan iman menuntut lebih dari sekadar persetujuan intelektual terhadap doktrin yang disajikan secara digital; ia menuntut komitmen eksistensial yang mendalam.

"Lompatan iman" Kierkegaard menawarkan kerangka kerja untuk menghadapi krisis kepercayaan dan kebenaran di era digital, di mana objektivitas yang dijanjikan teknologi seringkali gagal, dan individu harus memilih untuk berkomitmen pada keyakinan yang melampaui verifikasi rasional. Kierkegaard menyatakan bahwa "pernyataan teologis murni adalah kebenaran subjektif dan tidak dapat diverifikasi atau divalidasi oleh sains, yaitu melalui pengetahuan objektif".²⁸ Di era digital, kita dihadapkan pada banjir informasi⁶, di mana kebenaran seringkali kabur atau dimanipulasi

oleh algoritma.¹⁶ Jika kita hanya mengandalkan "pengetahuan objektif" yang disajikan secara digital, kita akan terjebak dalam disinformasi atau relativisme. "Lompatan iman" ²⁷ adalah pengakuan bahwa ada kebenaran (terutama kebenaran eksistensial dan religius) yang tidak dapat diakses atau dibuktikan secara objektif, dan bahwa komitmen padanya membutuhkan tindakan subyektif yang melampaui akal. Ini menjadi relevan ketika menghadapi "dunia pasca-kebenaran" (*post-truth world*) ⁵ di mana fakta-fakta objektif sendiri menjadi subyektif, memaksa individu untuk "melompat" ke dalam kepercayaan atau nilai-nilai inti untuk menemukan pijakan.

Menerapkan "lompatan iman" di era digital berarti mengembangkan "literasi algoritmik" yang mendalam dan "ketahanan spiritual" untuk membedakan antara informasi yang disajikan secara objektif dan kebenaran yang harus dihidupi secara subyektif, menolak godaan untuk menjadikan teknologi sebagai objek iman itu sendiri. Algoritma dapat menjadi "arbiter baru pengambilan keputusan manusia" ¹⁴, dan "Agama Teknologi" (*The Religion of Technology*) ⁵⁰ menunjukkan bagaimana teknologi sendiri dapat menjadi objek keyakinan yang menjanjikan keselamatan atau transendensi. Ini adalah bentuk "penyembahan berhala terhadap bukti" ⁵ yang dikritik Kierkegaard. Untuk menghindari hal ini, individu harus mengembangkan "literasi algoritmik" ¹⁴ untuk memahami bagaimana informasi disaring dan dimanipulasi, dan kemudian membuat "lompatan iman" ²⁸ yang sadar untuk berkomitmen pada nilai-nilai dan kebenaran yang tidak dapat diverifikasi secara algoritmik. Ini bukan penolakan terhadap akal, tetapi pengakuan akan batasannya, dan tindakan untuk menempatkan iman pada "kekuatan yang menempatkan" (*power that posited*) diri ³⁷, daripada pada sistem yang diciptakan manusia. Ini adalah "ketahanan spiritual" yang memungkinkan individu untuk mempertahankan *inwardness* ⁴¹ mereka di tengah hiruk pikuk digital.

Bagian II: Peradaban Digital: Cermin dan Tantangan bagi Eksistensi Manusia

Bab 5

Diri yang Terkurasi dan Krisis Otentisitas di Media Sosial

Di era digital, cara kita menampilkan diri dan berinteraksi dengan orang lain telah mengalami transformasi fundamental. Fenomena "diri yang terkurasi" (*curated self*) menjadi pusat perhatian, menyoroti bagaimana individu secara sengaja membangun dan mengelola persona online mereka.

Fenomena "Curated Self" dan Pembentukan Identitas Digital

"Diri yang terkurasi" mengacu pada presentasi identitas seseorang secara sengaja dan terencana di dunia maya.¹⁰ Di lanskap digital saat ini, individu memiliki kemampuan untuk membuat dan mengkurasi persona online mereka, menampilkan kepribadian, minat, dan nilai-nilai mereka kepada audiens global.¹⁰ Fenomena ini adalah "produk dari era digital, di mana individu dapat mengkurasi kehadiran online mereka untuk menampilkan identitas yang diinginkan".¹⁰

Proses mengkurasi identitas online dapat dilihat sebagai bentuk negosiasi identitas, di mana individu menyeimbangkan diri otentik mereka dengan tuntutan presentasi online. Negosiasi ini seringkali kompleks, melibatkan pengelolaan banyak identitas dan persona di berbagai platform online.¹⁰ Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas yang dikurasi, karena platform-platform ini menyediakan alat dan fitur yang memungkinkan individu untuk menampilkan diri mereka secara selektif.¹⁰ Algoritma media sosial juga memengaruhi diri yang terkurasi, karena algoritma tersebut menentukan konten apa yang ditampilkan dan bagaimana ia disajikan kepada orang lain, seringkali memprioritaskan konten yang cenderung menarik keterlibatan pengguna.¹⁰

Tegangan antara Otentisitas dan Performa, serta Dampaknya pada Kesehatan Mental

Salah satu tantangan utama dari "diri yang terkurasi" adalah menavigasi ketegangan antara otentisitas dan performa di ruang digital.⁸ Individu ingin menampilkan persona online yang otentik yang mencerminkan diri sejati mereka, namun ada tekanan kuat untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial dan menampilkan citra yang ideal.³⁴ Jean-Paul Sartre mungkin akan menyebut ini sebagai "itikad buruk" (*bad faith*)—menyangkal diri sejati kita untuk menyesuaikan diri dengan cetakan yang dibuat oleh orang lain.³⁴

Media sosial dapat menciptakan "fasad otentisitas" yang mengarah pada perasaan inauthenticity dan disconnect dari diri sejati seseorang.⁴⁵ Hal ini juga dapat menyebabkan "kelelahan emosional" karena upaya terus-menerus untuk mempertahankan kehadiran online yang dikurasi.¹¹ Konsekuensi negatif dari identitas yang dikurasi pada kesehatan mental dan harga diri meliputi penurunan harga diri, kecemasan, dan stres, terutama jika individu merasa tertekan untuk mempertahankan persona online yang tidak realistis atau tidak dapat dicapai.¹¹

Fenomena "diri yang terkurasi" secara fundamental menantang konsep otentisitas Kierkegaardian, yang menekankan *inwardness* dan menjadi diri sejati tanpa konformitas massa, dengan mendorong performa eksternal yang terpisah dari esensi diri. Otentisitas Kierkegaardian berarti tindakan seseorang selaras dengan nilai dan keinginan mereka, terlepas dari tekanan eksternal untuk konformitas sosial.⁴² Ini adalah tentang "setia pada diri sendiri"⁴² dan *inwardness*.⁴¹ Namun, "diri yang terkurasi"¹⁰ adalah tentang "presentasi identitas seseorang secara sengaja dan terencana di dunia maya"¹⁰ untuk "menciptakan citra online yang diinginkan".¹⁰ Ini adalah performa¹¹ yang seringkali mengarah pada "fasad otentisitas"⁴⁵ dan "keterputusan antara persona online dan identitas asli".⁴⁵ Ketegangan ini, yang disebut "paradoks otentisitas"⁴², menunjukkan bahwa di era digital, pencarian otentisitas seringkali berubah menjadi iklan diri, mengikis *inwardness* Kierkegaardian dan mengarah pada "kehilangan diri dalam dunia yang dimediasi".⁴²

Krisis otentisitas yang diperparah oleh "diri yang terkurasi" dapat memicu "keputusasaan" Kierkegaardian yang mendalam, di mana individu kehilangan kemampuan untuk mengenali atau menjadi diri sejati mereka karena terlalu terperangkap dalam citra yang diproyeksikan secara digital. Kierkegaard mendefinisikan keputusasaan sebagai "tidak menjadi dirimu sendiri"⁴⁶ atau ketidakseimbangan antara aspek-aspek diri.³⁷ Ketika individu terus-menerus mengkurasi diri mereka untuk audiens online, mereka secara progresif memisahkan diri dari "diri sejati" mereka.⁴⁵ Tekanan untuk "menyesuaikan diri dengan cetakan yang dibuat oleh orang lain"³⁴ adalah bentuk "itikad buruk" yang secara langsung bertentangan dengan kebebasan dan tanggung jawab Kierkegaardian untuk menciptakan esensi diri.⁵² Akibatnya, individu mungkin mengalami "kelelahan emosional"¹¹ dan "perasaan tidak memadai dan inauthenticity"⁴⁵, yang merupakan gejala keputusasaan. Ini menciptakan siklus di mana pencarian validasi eksternal (misalnya, "likes") menggantikan pencarian makna internal, memperdalam krisis otentisitas dan memicu keputusasaan eksistensial.

Bab 6

Beban Informasi dan Kecemasan Sosial: Perspektif Kierkegaardian

Peradaban digital telah membawa serta fenomena "Fear of Missing Out" (FOMO) dan "information overload" yang secara signifikan memengaruhi kondisi psikologis dan sosial individu. Kedua fenomena ini dapat dianalisis melalui lensa filosofis Kierkegaardian, khususnya konsep *angst* dan keputusan.

Analisis Mendalam tentang Fear of Missing Out (FOMO) dan Information Overload

Fear of Missing Out (FOMO) adalah "kecemasan yang meluas bahwa orang lain mungkin mengalami pengalaman yang memuaskan yang tidak kita ikuti," dan dicirikan oleh keinginan untuk tetap terhubung secara terus-menerus dengan apa yang dilakukan orang lain.¹² Ini adalah "kekuatan pendorong yang sulit diatasi karena akar psikososial yang dalam dari fenomena tersebut," yang berasal dari kebutuhan dasar manusia untuk merasa memiliki dan menghindari kesepian.¹³

Dampak FOMO sangat luas, mengarah pada penggunaan media sosial yang bermasalah¹³, kecemasan, ketegangan emosional, kurangnya kontrol emosional, dan bahkan gejala depresi.¹² FOMO juga dapat mendorong perilaku berisiko¹², menyebabkan gangguan tidur¹², dan menurunkan kinerja akademik serta produktivitas.¹² Fenomena ini menciptakan "persepsi yang terdistorsi tentang kehidupan orang lain yang diedit" dan siklus perbandingan sosial ke atas yang tidak sehat, di mana individu terus-menerus membandingkan diri mereka dengan sorotan kehidupan orang lain yang seringkali tidak realistis.¹²

Information Overload didefinisikan sebagai jumlah data yang berlebihan yang melebihi kapasitas pemrosesan kognitif kita.⁶ Ini disebabkan oleh penyebaran data yang cepat melalui internet, platform media sosial, dan berbagai saluran digital lainnya.⁶

Dampak *information overload* mencakup kelelahan mental, kecemasan, gangguan tidur, dan ketegangan fisik.⁶ Selain itu, hal ini dapat menyebabkan kelumpuhan keputusan, gangguan perhatian, *burnout*, dan peningkatan tingkat stres, karena otak kita kesulitan menyaring informasi yang berlebihan.⁶

Bagaimana Algoritma Memperparah Perbandingan Sosial dan Kecemasan

Algoritma media sosial dirancang secara fundamental untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna (*engagement*).¹⁵ Mereka mencapai ini dengan menyajikan "informasi PRIME" (prestisius, in-group, moral, emosional) yang secara inheren memicu bias kognitif kita dan cenderung menarik perhatian.¹⁶ Desain ini mendorong pengguna untuk memposting konten yang menarik bagi selera ini, seringkali menghasilkan "kepalsuan terang-terangan" (*outright fakery*) di mana citra online tidak selalu mencerminkan realitas.¹⁶

Algoritma juga memperkuat pandangan ekstrem dan menciptakan kesan bahwa banyak orang berpikir dengan cara yang sama¹⁶, memicu "pemikiran kelompok" (*groupthink*) dan ekstremisme.¹⁶ Algoritma dapat berkontribusi pada peningkatan depresi, kecemasan, kesepian, ketidakpuasan tubuh, dan bahkan bunuh diri dengan memfasilitasi perbandingan sosial yang tidak sehat, kecanduan, kurang tidur, *cyberbullying*, dan pelecehan, terutama pada remaja dan perempuan.³⁵

Angst Kierkegaard yang berasal dari "pusingnya kebebasan"²⁹ diperparah di era digital oleh algoritma yang, alih-alih membebaskan, justru membatasi kebebasan kognitif dan sosial individu. Algoritma menciptakan ilusi pilihan yang tak terbatas sambil secara halus memanipulasi perilaku.

Angst Kierkegaard adalah tentang ketegangan antara kebebasan tak terbatas dan keterbatasan eksistensi.²⁹ Di era digital, ini termanifestasi sebagai banjir informasi⁶ dan pilihan identitas/interaksi.³⁴ Namun, algoritma¹⁴ secara paradoks mengikis kebebasan ini dengan menciptakan "gelembung filter"¹⁴ dan "ruang gema"¹⁶, membatasi paparan pandangan yang beragam. Mereka "manipulasi orang dan hasil"¹⁴ dan telah "membajak pembelajaran sosial".¹⁶ Ini bukan lagi "pusingnya kebebasan" yang murni, melainkan "pusingnya kebebasan yang terkontrol," di mana individu merasa memiliki pilihan tetapi sebenarnya diarahkan oleh sistem. Hal ini memperparah kecemasan karena individu kehilangan agensi sejati dalam menavigasi dunia digital, menyebabkan "hilangnya kemampuan pengambilan keputusan yang kompleks"¹⁴ dan "koneksi dangkal serta pemikiran dangkal".¹⁵

Perbandingan sosial yang diperparah oleh algoritma dan FOMO dapat memicu bentuk "keputusasaan" Kierkegaardian yang berakar pada ketidakmampuan individu untuk menerima diri sejati mereka, karena terus-menerus mengukur nilai diri berdasarkan standar digital yang tidak realistis. Kierkegaard menyatakan bahwa "keputusasaan adalah tidak menjadi dirimu sendiri"⁴⁶ dan ketidakseimbangan diri.³⁷ FOMO¹² dan "perbandingan sosial ke atas"¹² yang difasilitasi oleh algoritma³⁵ menciptakan "persepsi yang terdistorsi tentang kehidupan orang lain yang diedit".¹² Individu terus-menerus mengukur diri mereka terhadap citra yang dikurasi dan seringkali palsu.¹⁶ Ini menyebabkan "penurunan harga diri, kecemasan, dan stres"¹¹ dan bahkan "gejala depresi".¹² Ketika nilai diri seseorang menjadi sangat bergantung pada validasi eksternal dan perbandingan

sosial yang tidak realistis, individu kehilangan koneksi dengan *inwardness* mereka ⁴¹ dan tidak dapat "merangkul bakat dan keunikan mereka sendiri".⁴⁰ Ini adalah bentuk keputusasaan di mana individu tidak dapat "berkeinginan untuk menjadi diri sendiri" karena diri yang diinginkan terus-menerus bergeser dan tidak dapat dicapai, sehingga memicu siklus kecemasan dan ketidakpuasan yang tak berkesudahan.

Bab 7

Komunitas Virtual dan Pergeseran Otoritas dalam Agama Berjaringan

Peradaban digital telah mengubah lanskap praktik keagamaan secara fundamental, memunculkan konsep "agama berjaringan" (*networked religion*) dan "teologi digital." Ini menghadirkan baik peluang maupun tantangan signifikan terhadap struktur otoritas dan pembentukan komunitas keagamaan.

Karakteristik "Networked Religion" dan Teologi Digital

"Agama berjaringan" adalah konsep yang menjelaskan bagaimana agama berfungsi secara online, mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas dalam agama secara umum.²¹ Konsep ini didefinisikan oleh lima ciri khas utama²¹:

1. **Komunitas Berjaringan (*Networked Community*):** Komunitas keagamaan online berfungsi sebagai jaringan sosial yang longgar dengan tingkat afiliasi dan komitmen yang bervariasi, berbeda dengan struktur yang terikat erat seperti institusi keagamaan tradisional. Ini seringkali berfungsi sebagai "suplemen, bukan pengganti" untuk keterlibatan gereja offline, memenuhi kebutuhan relasional tertentu meskipun tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan sosial dan keinginan akan pengalaman ibadah yang terwujud.²¹
2. **Identitas Berkisah (*Storied Identities*):** Identitas keagamaan dibangun dan ditampilkan secara online, memungkinkan pengguna internet untuk membuat narasi yang khas dari mana makna dan kesamaan dapat diperoleh.²¹ Individu memiliki kesempatan dinamis untuk mengekspresikan keyakinan dan gaya hidup keagamaan mereka dengan cara yang kurang terstruktur daripada norma tradisional, seperti melalui blog keagamaan yang mengisahkan perjalanan spiritual.²¹
3. **Pergeseran Otoritas (*Shifting Authority*):** Fleksibilitas komunitas dan identitas online berkontribusi pada perjuangan antara sumber otoritas keagamaan tradisional dan figur otoritas baru yang muncul online.²¹ Webmaster, moderator forum, dan blogger ahli dapat menjadi sumber pengetahuan dan kekuasaan keagamaan, terkadang melewati pelatihan atau ritus inisiasi yang diperlukan secara offline.²¹
4. **Praktik Konvergen (*Convergent Practice*):** Ritual keagamaan tradisional seringkali harus diadaptasi agar sesuai dengan struktur dan batasan teknologi internet, dan jaringan interaksi

yang cair mendorong perpaduan ritual dan informasi dari berbagai sumber.²¹ Ini mengarah pada "bentuk praktik keagamaan yang konvergen" di mana individu dapat memilih dari berbagai sumber dan pengalaman untuk mempersonalisasi perilaku dan keyakinan keagamaan mereka.²¹

5. **Realitas Multi-Situs (*Multisite Reality*):** Konsep ini mengakui interkoneksi yang kuat antara konteks online dan offline.²¹ Praktik online seringkali diinformasikan oleh cara hidup offline, dan pengguna mengintegrasikan atau berusaha menghubungkan pola hidup online dan offline mereka, melihat online sebagai perpanjangan dari dunia sosial keagamaan offline.²¹

Teologi Digital adalah disiplin yang muncul yang menggunakan teknologi digital untuk mengkomunikasikan, memediasi, atau mengajarkan teologi.²³ Bidang ini secara esensial mengeksplorasi hubungan timbal balik antara teologi dan teknologi digital.²³ Digitalisasi agama mengubah cara kita mempraktikkan, mengalami, beribadah, dan membentuk keyakinan kita, karena keyakinan kita adalah produk dari teknologi dan informasi yang kita akses.²³

Pergeseran Otoritas Keagamaan dan Pembentukan Komunitas Online

Internet menyediakan sarana bagi individu untuk mencari Tuhan dengan cara yang berbeda dari saluran tradisional.²³ Individu dapat memilih untuk mengabaikan otoritas mediasi tradisional karena mereka dapat langsung mengakses konten online sendiri, yang menciptakan tantangan bagi institusi keagamaan tradisional yang statis yang berusaha mempertahankan kontrol atas rekan-rekan online mereka.²¹ Contohnya termasuk "i-church" sebagai gereja Anglikan yang diakui sepenuhnya secara online, atau situs web Hindu yang memfasilitasi *puja* virtual atau penyiaran langsung acara penting.²²

Pergeseran otoritas dalam "agama berjaringan" dan teologi digital²¹ secara langsung menantang kritik Kierkegaard terhadap "Christendom"⁴ yang didominasi oleh otoritas institusional dan objektivitas doktrinal. Namun, hal ini juga berisiko menciptakan bentuk "kerumunan" baru yang dangkal. Kierkegaard sangat kritis terhadap "Christendom"⁴ karena ia melihatnya sebagai sistem yang telah mengubah Kekristenan menjadi "sistem rasional" dan "sejumlah proposisi doktrinal"⁵, mengabaikan *inwardness* dan "pilihan yang menentukan" individu. "Pergeseran otoritas" dalam agama berjaringan²¹ memungkinkan individu untuk "mengabaikan otoritas mediasi"²³ dan mengakses konten agama secara langsung, yang pada pandangan pertama tampak selaras dengan penekanan Kierkegaard pada individu. Namun, hal ini juga berisiko menciptakan otoritas baru dalam bentuk webmaster atau *influencer*²¹ atau mengarah pada "homogenisasi perspektif teologis yang beragam dan penyebaran misinformasi".²⁴ Jika "kerumunan adalah ketidakbenaran"⁴⁴ bagi Kierkegaard, maka komunitas virtual yang besar dan anonim, meskipun demokratis, dapat menjadi "kerumunan" digital yang mengikis tanggung jawab individu dan mendorong "virtue-signaling"²⁰

daripada "integritas moral dan religius batin" ²⁰, sehingga mengulangi masalah "Christendom" dalam format baru.

"Agama berjaringan" dan teologi digital, jika tidak diimbangi dengan penekanan Kierkegaardian pada *inwardness* dan "lompatan iman" personal, berisiko menjadi "Christendom" versi digital yang lebih luas dan terfragmentasi, di mana agama menjadi "konten" yang dikonsumsi daripada "eksistensi" yang dihidupi. Kierkegaard berargumen bahwa Kekristenan adalah "komunikasi eksistensi" ²⁶ dan "cara keberadaan" ⁵, bukan "sejumlah proposisi doktrinal".⁵ "Agama berjaringan" ²¹ memungkinkan "jangkauan global" dan "suara-suara beragam" ²⁴ untuk teologi. Namun, ketika agama disebarkan dan dikonsumsi sebagai "konten" melalui platform digital ²³, ada risiko bahwa ia menjadi "konversi dangkal atau penolakan dangkal" ²⁶ tanpa "keterlibatan aktual dengan pesan Kristus yang menuntut".²⁶ Ini adalah "Christendom" versi digital: agama yang "bermutasi menjadi sesuatu yang bukan dirinya" ⁵ karena fokus pada objektivitas, visibilitas, dan konsumsi massal, bukan pada *inwardness* yang penuh gairah ⁴¹ dan "pilihan yang menentukan".⁵ Tanpa "lompatan iman" yang radikal ²⁸, praktik keagamaan online dapat menjadi sekadar "spektakel" ²⁵, kehilangan kedalaman eksistensial dan transformatifnya.

Berikut adalah tabel yang merangkum karakteristik agama berjejaring dan implikasi teologisnya:

Tabel 4: Karakteristik Agama Berjejaring (*Networked Religion*) dan Implikasi Teologisnya

Karakteristik <i>Networked Religion</i> ²¹	Penjelasan Singkat	Implikasi Teologis/Kierkegaardian Positif	Implikasi Teologis/Kierkegaardian Negatif
Komunitas Berjejaring	Komunitas longgar, suplemen offline, relasi fleksibel.	Aksesibilitas, dukungan bagi yang terisolasi, pluralitas suara, koneksi lintas batas.	Superficialitas, kurangnya komitmen mendalam, "kerumunan" yang mengikis tanggung jawab individu.
Identitas Berkisah	Identitas keagamaan dibangun dan ditampilkan online, narasi personal.	Kebebasan berekspresi, eksplorasi identitas, personalisasi keyakinan.	Inauthenticity (<i>curated self</i>), fragmentasi identitas, tekanan performa, kehilangan diri sejati.
Pergeseran Otoritas	Otoritas baru (webmaster, <i>influencer</i>) menantang hierarki tradisional.	Demokratisasi akses pengetahuan, pemberdayaan individu, tantangan terhadap dogmatisme.	Penyebaran misinformasi, otoritas yang tidak teruji, homogenisasi perspektif, "Christendom" digital.
Praktik Konvergen	Ritual diadaptasi untuk online, perpaduan sumber/ritual.	Inovasi dalam ibadah, personalisasi spiritual, akses ritual bagi yang tidak dapat hadir fisik.	Ritual menjadi "konten" atau "spektakel", kehilangan sakralitas, kurangnya pengalaman <i>embodied</i> .
Realitas Multi-Situs	Interkoneksi kuat antara konteks online dan offline.	Perpanjangan kehidupan religius offline, dukungan diaspora, koneksi situs suci.	Batasan yang kabur, tantangan kontrol institusional, potensi isolasi dari realitas fisik.

Penulis: Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Bab 8

Teknologi sebagai Idola: Kritik Kierkegaard terhadap "Christendom" Digital

Kritik Kierkegaard terhadap "Christendom" di zamannya merupakan salah satu pilar pemikirannya yang paling tajam. Ia melihat bagaimana Kekristenan telah menyimpang dari esensinya yang menuntut dan transformatif, menjadi sebuah institusi yang nyaman dan dangkal. Analisis ini sangat relevan untuk diterapkan pada praktik keagamaan di era digital, di mana teknologi berisiko menjadi objek pemujaan baru.

Penerapan Kritik Kierkegaard terhadap "Christendom" pada Praktik Keagamaan Online yang Dangkal dan Berorientasi pada "Spektakel"

Kierkegaard sangat kritis terhadap "Christendom" di abad ke-19, yang ia anggap sebagai "gagasan peradaban Kristen yang lembek dan percaya diri" yang telah menyimpang dari Kekristenan otentik yang lebih menuntut.⁵⁴ Ia menuduh "Christendom" mengubah Kekristenan menjadi "sistem rasional" atau "sejumlah proposisi doktrinal" yang dapat dipahami secara objektif, bukan hubungan hidup dan personal dengan Kristus.⁵ Ini adalah "delusi" yang harus disingkirkan, karena ia mengkhianati tujuan Kekristenan sejati.²⁶ Kierkegaard menolak "Kekristenan statistik" yang menempatkan ukuran di atas substansi, menegaskan bahwa perubahan sejati dimulai dengan individu, bukan dengan membangun jumlah kolektif.⁵⁴

Penerapan kritik ini pada praktik keagamaan di era digital menunjukkan beberapa paralel yang mencolok:

- **"Kekristenan Statistik" Digital:** Praktik keagamaan online yang berfokus pada jumlah pengikut, "likes," atau tampilan video ibadah dapat menjadi bentuk "Kekristenan statistik" digital. Ibadah online yang dirancang sebagai "spektakel"²⁵ atau konten yang mudah dikonsumsi⁵ berisiko mengikis *inwardness* dan "pilihan yang menentukan" yang esensial bagi iman Kierkegaardian. Hal ini mengubah agama menjadi "penanda identitas yang hampa" atau "satu sisi dalam perang budaya"²⁶, bukan transformasi eksistensial yang mendalam.
- **Bahaya Apologetika Rasionalistik Digital:** Upaya untuk "membuktikan" kebenaran Kekristenan secara objektif melalui argumen digital atau data⁵ dapat "mengkhianati tujuan Kekristenan"²⁶ karena mengabaikan paradoks dan kebutuhan akan "lompatan iman".²⁸ Ketika iman direduksi menjadi serangkaian proposisi yang dapat dianalisis secara objektif, ia kehilangan kekuatan transformatifnya.

"Christendom" digital, yang dicirikan oleh praktik keagamaan yang dangkal, berorientasi pada konten, dan dimediasi secara algoritmik, adalah manifestasi modern dari kritik Kierkegaard terhadap objektivasi iman dan hilangnya *inwardness* yang esensial. Kierkegaard mengkritik "Christendom" karena mengubah Kekristenan menjadi "sistem rasional, satu pandangan filosofis yang diadu dengan yang lain" ⁵ dan "sejumlah proposisi doktrinal" ⁵, yang mengabaikan "hubungan dengan Yesus sang paradoks" dan *inwardness*.⁵ Di era digital, "teologi digital" ²³ dan "agama berjaringan" ²¹ memungkinkan agama untuk disebar sebagai "konten" ⁵ atau "spektakel".²⁵ Ini menciptakan risiko bahwa "Kekristenan bermutasi menjadi sesuatu yang bukan dirinya" ⁵, menjadi "penanda identitas yang hampa" ²⁶ atau "produk dari teknologi dan informasi yang kita akses".²³ Ini adalah objektivasi iman yang dikritik Kierkegaard, di mana fokus beralih dari transformasi eksistensial individu ke konsumsi massal atau validasi eksternal, mengikis *inwardness* yang otentik.

Refleksi atas "Agama Teknologi" dan Bahaya Menjadikan Teknologi sebagai Tujuan, Bukan Sarana, dalam Spiritualitas

David F. Noble dalam bukunya "The Religion of Technology" ⁵⁰ berargumen bahwa ketertarikan modern pada teknologi berakar pada ekspektasi religius, khususnya pencarian transendensi dan keselamatan. Noble menyatakan bahwa teknologi, yang dulunya bertujuan untuk kesejahteraan manusia, kini telah menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup kita.⁵⁰

Konsep "teologi digital" atau "digitalism" ²³ dapat berkembang menjadi "sistem religius yang khas" yang bersaing dengan agama lain, menjanjikan "kesempurnaan utopis melalui kemajuan teknologi" dan bentuk-bentuk keabadian melalui transfer pikiran ke tubuh terkomputerisasi atau promosi ke realitas komputasi tingkat tinggi.⁵⁵

Bahaya utama di sini adalah **penyembahan berhala** (*idolatry*). Ketika teknologi menjadi objek iman, menjanjikan solusi untuk kecemasan eksistensial atau jalan menuju keselamatan, ia menjadi idola. Ini adalah bentuk "penyembahan berhala terhadap bukti" ⁵ yang diperingatkan Kierkegaard, di mana kepercayaan ditempatkan pada kemampuan manusia atau sistem buatan manusia, bukan pada Tuhan. Internet menawarkan "berbagai hiburan yang hampir tak terbatas" yang lebih memfasilitasi kenyamanan dan konsumsi daripada "pekerjaan kontemplatif, terkadang menyakitkan, dari refleksi eksistensial".⁵⁶ Hal ini dapat mengarah pada "ketidakbermaknaan dan *angst* eksistensial" ⁴⁵, karena individu mencari makna di tempat yang salah.

"Agama teknologi" yang muncul, di mana teknologi sendiri menjadi objek pemujaan atau sumber makna transenden, merupakan bentuk "penyembahan berhala" yang paling berbahaya dalam pandangan Kierkegaardian, karena ia menawarkan "keselamatan" palsu yang mengalihkan

individu dari "lompatan iman" sejati kepada Tuhan. Noble ⁵⁰ menunjukkan bagaimana teknologi berakar pada ekspektasi religius untuk transendensi. "Teologi digital" ⁵⁵ bahkan menjanjikan "kesempurnaan utopis melalui kemajuan teknologi" dan bentuk "keabadian" melalui komputasi. Ini adalah puncak dari objektivasi dan rasionalisasi iman yang dikritik Kierkegaard. Jika "bukti objektif" untuk Tuhan dapat menjadi idola ⁵, maka teknologi yang menjanjikan keselamatan atau makna tanpa "pilihan yang menentukan" ⁵ atau "paradoks" ² adalah idola yang lebih kuat. Ini mengalihkan individu dari "lompatan iman" yang sulit dan personal ²⁸ kepada solusi "pil biru" yang mudah ⁵² yang ditawarkan oleh teknologi, sehingga mencegah "rekonsiliasi dengan Tuhan atau konflik dengan Tuhan" ³³ yang diperlukan untuk mengatasi *angst*. Ini adalah bentuk "keputusan" di mana individu mencari makna dan keselamatan di luar diri dan Tuhan, dalam sistem yang diciptakan manusia.

Bagian III: Refleksi Teologis Kontemporer dan Jalan ke Depan

Bab 9

Menemukan Makna dan Otentisitas di Dunia yang Hiperkoneksi

Di tengah kompleksitas peradaban digital, pencarian makna dan otentisitas menjadi semakin mendesak. Pemikiran Søren Kierkegaard menawarkan prinsip-prinsip yang kuat untuk membimbing individu dalam menavigasi lanskap hiperkoneksi ini, mendorong mereka untuk menemukan kedalaman dan keaslian yang seringkali terancam oleh superficialitas digital.

Bagaimana Prinsip Kierkegaardian dapat Membimbing Pencarian Makna dan Otentisitas

- **Prioritaskan *Inwardness*:** Kierkegaard menekankan *inwardness* sebagai kunci untuk menemukan Tuhan dan kebenaran sejati.⁴¹ Di era digital, ini berarti secara sadar menarik diri dari hiruk pikuk eksternal media sosial dan algoritma untuk melakukan refleksi diri yang mendalam. Ini adalah tentang mengalihkan fokus dari validasi eksternal ke pemahaman diri internal.
- **Merangkul *Angst* sebagai Katalis:** Kecemasan (*angst*) bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan "pusingnya kebebasan"³¹ yang dapat menjadi katalis untuk pertumbuhan dan penemuan diri.²⁹ Mengakui kecemasan yang ditimbulkan oleh pilihan digital yang tak terbatas (FOMO, *information overload*) dapat mendorong individu untuk membuat pilihan yang lebih otentik dan bertanggung jawab, mengubah kecemasan menjadi dorongan untuk bertindak.
- **"Kebenaran adalah Subjektivitas":** Alih-alih mencari kebenaran dalam "fakta objektif" yang disajikan oleh algoritma atau "kerumunan"³⁷, individu harus bertanya "apakah ini benar bagi saya?".⁵ Ini berarti apakah seseorang hidup seolah-olah kebenaran itu nyata dan berada dalam hubungan yang tepat dengan kebenaran.⁵ Pendekatan ini mendorong komitmen personal dan gairah yang mendalam, yang melampaui persetujuan intelektual semata.³⁷
- **"Menjadi Diri Sendiri":** Otentisitas adalah proses "menjadi diri sendiri" yang berkelanjutan, yang melibatkan penemuan diri dan pengambilan keputusan yang otentik.⁴⁰ Ini berarti menolak tekanan untuk "mengkurasi diri digital secara berlebihan"³⁴ dan sebaliknya, berbagi apa yang benar-benar mencerminkan diri sejati, bahkan jika itu tidak sesuai dengan ekspektasi sosial.

Strategi Praktis untuk Menumbuhkan *Inwardness* dan Keaslian di Tengah Hiruk Pikuk Digital

Menerapkan prinsip-prinsip Kierkegaardian dalam kehidupan sehari-hari di era digital memerlukan strategi yang disengaja:

- **Media Fasts/Digital Detox:** Secara sengaja membatasi atau menghentikan penggunaan perangkat digital untuk sementara waktu untuk memaksa interaksi tatap muka dan pengalaman waktu pribadi yang tidak terganggu.¹⁷ Ini membantu individu untuk "terhubung kembali pada tingkat manusia".⁵⁷
- **Mindfulness dan Refleksi Diri:** Mempraktikkan kesadaran penuh dan secara teratur merefleksikan kehadiran online seseorang, membuat penyesuaian yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara presentasi diri dan otentisitas.⁶ Ini melibatkan kesadaran akan emosi dan dampaknya pada interaksi online.¹⁰
- **Fokus pada Koneksi Mendalam:** Mencari dan memelihara hubungan manusia yang otentik yang melampaui interaksi online yang dangkal.¹⁷ Ini melibatkan kesediaan untuk terlibat dalam "kekacauan emosi nyata"¹⁷ dan membangun persahabatan yang bermakna di dunia offline.
- **Penciptaan Makna Personal:** Mengidentifikasi dan mengejar apa yang benar-benar penting bagi diri sendiri, daripada mencari validasi online yang fana.³⁴ Ini bisa melalui hobi, seni, atau kontribusi nyata di dunia offline yang memberikan tujuan dan pemenuhan yang lebih tahan lama.
- **Literasi Algoritmik:** Memahami bagaimana algoritma bekerja dan bagaimana mereka memengaruhi persepsi dan perilaku kita.¹⁴ Ini memungkinkan individu untuk membuat pilihan yang lebih sadar dan tidak mudah dimanipulasi oleh sistem yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan.

Menumbuhkan *inwardness* Kierkegaardian di era digital bukan berarti menolak teknologi, melainkan menggunakannya secara sadar dan etis sebagai alat untuk pertumbuhan pribadi, bukan sebagai tujuan atau pengganti makna sejati. Beberapa pandangan mungkin mengklaim pendekatan "tanpa teknologi"²³, tetapi ini tidak realistis di dunia modern.

Inwardness Kierkegaard⁴¹ adalah tentang hubungan personal dengan kebenaran dan Tuhan. Di era digital, teknologi dapat menjadi "alat untuk menumbuhkan makna dan koneksi"⁴⁵, memfasilitasi ekspresi kreatif dan menghubungkan individu dengan komunitas yang berbagi nilai.⁴⁵ Jadi, tantangannya bukan pada keberadaan teknologi, tetapi pada bagaimana kita "menggunakannya secara sadar dan otentik".⁴⁵ Ini berarti menggunakan teknologi untuk mendukung *inwardness* (misalnya, melalui platform untuk refleksi atau komunitas yang otentik),

bukan untuk mengikisnya melalui performa yang dangkal atau perbandingan yang tidak sehat. Ini adalah tentang mengintegrasikan dunia digital ke dalam pencarian eksistensial yang lebih besar, bukan membiarkan dunia digital mendefinisikan pencarian itu.

Menerapkan prinsip-prinsip Kierkegaardian untuk otentisitas digital menciptakan "kebebasan strategis" yang memungkinkan individu untuk menavigasi lanskap digital tanpa menyerah pada tekanan konformitas atau keputusan, dengan secara sadar memilih bagaimana mereka mendefinisikan diri dan berinteraksi.⁵² menyebutkan konsep "kebebasan strategis" sebagai "kebebasan ekonomi dan politik yang terbatas yang diizinkan oleh LOGOS strategis," dan "kebebasan tertinggi" sebagai "kebebasan intelektual dan psikologis yang lebih luas yang dicapai dengan mengakui LOGOS strategis, tetapi menolak untuk didefinisikan olehnya." Di era digital, "kebebasan strategis" bisa berarti kemampuan untuk memilih platform, konten, atau persona online. Namun, "kebebasan tertinggi" Kierkegaardian menuntut lebih: yaitu, menolak untuk didefinisikan oleh algoritma atau "kerumunan".⁴⁴ Dengan menumbuhkan *inwardness*⁴¹ dan mempraktikkan "kesadaran diri kritis"⁴⁵, individu dapat "merebut kembali agensi"⁴⁵ dan "mengambil kepemilikan atas pilihan kita"³⁴, bahkan di tengah tekanan digital. Ini adalah tindakan "lompatan iman"²⁸ yang berkelanjutan untuk menjadi diri sejati, bukan sekadar persona yang dikurasi, sehingga mencapai bentuk otentisitas yang lebih dalam yang tidak mudah digoyahkan oleh gejolak digital.

Bab 10

Iman yang Bertahan dalam Peradaban Algoritma

Di tengah peradaban yang semakin didominasi oleh algoritma dan informasi yang berlimpah, pertanyaan tentang bagaimana iman dapat bertahan dan berkembang menjadi sangat relevan. Pemikiran Kierkegaard menawarkan panduan krusial untuk membangun iman yang mendalam dan personal, yang melampaui objektivitas digital dan menemukan pijakan di tengah ketidakpastian modern.

Membangun Iman yang Mendalam dan Personal yang Melampaui Objektivitas Digital

- **Iman sebagai Hubungan, Bukan Doktrin:** Kierkegaard menekankan bahwa Kekristenan adalah "hubungan dengan Yesus sang paradoks" dan *inwardness*, bukan "sejumlah proposisi doktrinal" yang harus dibuktikan secara objektif.⁵ Iman adalah "ketidakpastian objektif yang dipegang teguh dalam proses apropriasi *inwardness* yang paling penuh gairah".⁵ Ini berarti iman bukanlah persetujuan intelektual terhadap serangkaian fakta, melainkan komitmen eksistensial yang melibatkan seluruh diri.
- **Menolak Bukti Objektif:** Kierkegaard secara tegas menolak upaya untuk membuktikan keberadaan Tuhan secara objektif, karena ia percaya bahwa hal itu dapat menjadi "idola".⁵ "Seseorang membuktikan keberadaan Tuhan dengan penyembahan, bukan dengan bukti".⁵ Di era digital, ini berarti menolak godaan untuk mencari validasi iman melalui metrik online (misalnya, jumlah pengikut, "likes") atau argumen rasional yang disajikan secara digital yang mencoba mereduksi iman menjadi sesuatu yang dapat diukur atau diverifikasi.
- **Merangkul Paradoks:** Iman Kierkegaardian merangkul paradoks, seperti inkarnasi Allah-manusia.² Di era digital yang seringkali mencari kejelasan, kepastian, dan solusi yang sederhana, kemampuan untuk menerima misteri dan ketidakpastian adalah bentuk iman yang kuat yang menolak rasionalisasi berlebihan.
- **Iman sebagai Pilihan yang Menentukan:** Menjadi seorang Kristen, menurut Kierkegaard, adalah "satu pilihan yang menentukan" antara waktu dan kekekalan, surga dan neraka.⁵ Ini bukan tentang "memeriksa bukti" ⁵ tetapi tentang tindakan kehendak yang radikal dan personal.

Peran "Lompatan Iman" dalam Menghadapi Paradoks dan Ketidakpastian Modern

"Lompatan iman" adalah tindakan subyektif menerima pernyataan yang tidak dapat dibenarkan secara rasional.²⁷ Ini adalah kunci untuk menerima Kekristenan karena sifat paradoksnya.²⁸ Di era disinformasi dan "dunia pasca-kebenaran"⁵, di mana kebenaran objektif seringkali dipertanyakan atau dimanipulasi, "lompatan iman" menjadi relevan sebagai komitmen pada nilai-nilai dan kebenaran yang lebih tinggi yang melampaui verifikasi empiris atau algoritmik. Ini adalah tindakan keberanian untuk berkomitmen pada keyakinan meskipun ada ketidakpastian inheren.²⁹ Dalam menghadapi "*angst* eksistensial dan ketakutan"³⁰ yang diperparah oleh digitalisasi, iman yang sejati menawarkan "pemahaman abadi yang akan menaklukkan kecemasan eksistensial".³⁰ Ini adalah "lompatan ke dalam ranah iman"²⁹ yang merupakan bentuk tertinggi dari eksistensi individu.

"Lompatan iman" Kierkegaardian, yang menuntut komitmen radikal di tengah paradoks, menjadi antitesis terhadap "agama teknologi" yang menjanjikan kepastian dan keselamatan melalui kemajuan teknologis, memaksa individu untuk memilih antara iman sejati dan ilusi digital. "Lompatan iman"²⁷ adalah tindakan subyektif yang non-rasional di hadapan paradoks.² "Agama Teknologi"⁵⁰ dan bentuk "teologi digital" tertentu⁵⁵ menjanjikan "kesempurnaan utopis melalui kemajuan teknologi" dan bentuk "keabadian"⁵⁵, yang merupakan upaya untuk mengatasi ketidakpastian eksistensial melalui rasionalitas dan kontrol teknologi. Ini adalah "konsep pil biru"⁵² yang memungkinkan orang "menolak ketidakbermaknaan hidup dengan hidup dalam simulasi." Ini adalah antitesis langsung dari lompatan iman, yang menuntut penerimaan ketidakpastian dan komitmen pada yang supra-rasional. Dengan demikian, "lompatan iman" menjadi panggilan untuk menolak godaan "keselamatan" teknologi yang dangkal dan memilih jalan iman yang lebih sulit namun otentik, yang mengakui keterbatasan akal dan kebutuhan akan kepercayaan yang lebih tinggi.

Mendorong Refleksi Teologis yang Relevan dan Transformatif untuk Masa Depan

- **Teologi Digital sebagai Jembatan:** Bidang teologi digital²³ harus terus mengeksplorasi hubungan timbal balik antara teologi dan teknologi, menawarkan kerangka moral untuk implikasi teknologi pada martabat manusia dan masyarakat.²⁴ Ini berarti tidak menolak teknologi, melainkan terlibat dengannya secara kritis dan konstruktif.
- **Kritik Profetik:** Teologi digital harus berfungsi pada "Tingkat Digital 4"²³, yaitu "penilaian kembali profetik terhadap digitalitas dalam terang etika teologis," memberikan komentar dan kritik terhadap ubiquitas teknologi.²³ Ini sejalan dengan kritik Kierkegaard terhadap

"Christendom" yang "menyerah pada budaya alih-alih berhubungan dengan kekekalan".⁵⁴

- **Fokus pada Kualitas, Bukan Kuantitas:** Seperti Kierkegaard yang menolak "Kekristenan statistik" ⁵⁴, teologi digital harus mendorong fokus pada kedalaman dan kualitas iman individu dan komunitas, bukan pada jumlah pengikut atau keterlibatan online yang dangkal.
- **Membangun Komunitas Otentik:** Meskipun "komunitas berjaringan" ²¹ dapat melengkapi, komunitas offline yang berwujud tetap penting untuk memenuhi kebutuhan sosial dan keinginan akan pengalaman ibadah yang terwujud.²¹ Teologi harus membimbing pembentukan komunitas yang otentik, baik online maupun offline, yang mendukung *inwardness* dan pertumbuhan spiritual.

Membangun iman yang bertahan di peradaban algoritma membutuhkan "penangguhan etis teleologis" (*teleological suspension of the ethical*) versi digital, di mana individu bersedia untuk menanggukkan norma-norma sosial digital (misalnya, kebutuhan akan validasi, konformitas algoritmik) demi komitmen yang lebih tinggi terhadap Tuhan dan diri sejati. Kierkegaard memperkenalkan "penangguhan etis teleologis" ⁴⁸ di mana Abraham menanggukkan moralitas universal demi perintah ilahi yang lebih tinggi. Di era digital, "etis" dapat diinterpretasikan sebagai norma-norma sosial digital yang berlaku: kebutuhan untuk mengkurasi diri ¹⁰, mencari validasi ³⁴, tetap terhubung (FOMO ¹²), dan menyesuaikan diri dengan "kerumunan" atau algoritma.¹⁶ Norma-norma ini, meskipun tampak "etis" dalam konteks sosial digital, dapat menghalangi *inwardness* ⁴¹ dan otentisitas.⁴⁵ "Penangguhan" norma-norma ini—misalnya, dengan sengaja tidak mengkurasi diri secara berlebihan, menolak FOMO, atau membatasi paparan algoritmik—adalah tindakan "lompatan iman" ²⁸ yang memungkinkan individu untuk memprioritaskan "hubungan dengan Tuhan sebagai dasar utama tugas moral dan tujuan eksistensial".² Ini adalah tindakan radikal yang membebaskan individu dari tirani "Christendom" digital dan memungkinkan mereka untuk "menjadi diri sendiri" yang otentik di hadapan Tuhan, bukan di hadapan "kerumunan" digital.

Penutup

Menjadi Individu di Tengah Kerumunan Digital

Buku ini telah menjelajahi bagaimana pemikiran Søren Kierkegaard, meskipun berasal dari abad ke-19, menawarkan lensa yang tak ternilai untuk memahami dan menavigasi tantangan eksistensial yang kompleks di peradaban digital. Analisis yang mendalam menunjukkan bahwa konsep-konsep Kierkegaardian tidak hanya relevan tetapi juga profetik dalam menggambarkan kondisi manusia di era hiperkoneksi ini.

Temuan utama buku ini dapat diringkas sebagai berikut:

- **Tahap Estetika digital**, yang dimanifestasikan melalui "diri yang terkurasi" dan hedonisme "likes," secara fundamental mengancam otentisitas individu, menjebak mereka dalam siklus validasi eksternal yang dangkal.
- **Tahap Etika digital**, meskipun memungkinkan bentuk-bentuk tanggung jawab sosial online seperti "virtue signaling," terbukti tidak cukup untuk mencapai makna eksistensial yang mendalam dan seringkali hanya menjadi performa tanpa transformasi batin.
- **Tahap Religius digital** menuntut "lompatan iman" yang melampaui objektivitas dan rasionalitas digital, menolak reduksi iman menjadi sekadar konten atau spektakel.
- **Kecemasan digital (*angst*)**, yang termanifestasi sebagai FOMO dan "information overload," adalah perwujudan modern dari "pusingnya kebebasan" Kierkegaardian, diperparah oleh manipulasi algoritmik yang mengikis agensi individu.
- Filosofi "kebenaran adalah subjektivitas" Kierkegaard menjadi kritik tajam terhadap "realitas objektif" yang dikurasi oleh algoritma dan tekanan "kerumunan" digital, yang mengancam individualitas dan otentisitas sejati.
- Kritik Kierkegaard terhadap "Christendom" di masanya sangat relevan untuk praktik keagamaan online yang dangkal dan "agama teknologi" yang menjadikan teknologi sebagai idola, mengalihkan individu dari iman sejati kepada ilusi keselamatan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologis.

Buku ini adalah panggilan bagi pembaca untuk menjadi "individu tunggal" Kierkegaardian di tengah "kerumunan" digital yang semakin homogen dan menuntut konformitas.³⁷ Ini membutuhkan "pilihan yang menentukan" ⁵ untuk secara sadar menumbuhkan *inwardness* ⁴¹,

mencari otentisitas sejati yang melampaui performa online ⁴², dan membuat "lompatan iman" ²⁸ yang personal di hadapan paradoks dan ketidakpastian yang melekat dalam eksistensi.

Tujuannya adalah untuk membimbing individu agar dapat hidup secara otentik, menemukan makna yang mendalam, dan memelihara iman yang kokoh yang melampaui hiruk pikuk dan ilusi peradaban digital. Ini adalah undangan untuk sebuah perjalanan introspektif, di mana setiap individu dapat "membaca ulang" esensi diri mereka dan menemukan kebebasan sejati dalam komitmen yang penuh gairah terhadap kebenaran yang dihidupi, bukan hanya diketahui.

GLOSARIUM

Istilah	Pengertian
Eksistensialisme	Filsafat yang menekankan keberadaan manusia sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab.
Angst (Kecemasan)	Kecemasan yang muncul dari kesadaran akan kebebasan dan kemungkinan tak terbatas.
Christendom	Istilah Kierkegaard untuk menyebut bentuk agama institusional yang dangkal dan formalistik.
Lompatan Iman	Komitmen iman yang melampaui rasionalitas; melibatkan risiko eksistensial.
Slacktivism	Aktivisme digital dangkal yang minim keterlibatan nyata.
Pseudo- engagement	Keterlibatan semu di media sosial tanpa dampak nyata atau kedalaman relasi.

DAFTAR PUSTAKA

Karya Primer Kierkegaard:

- Kierkegaard, Søren. *Fear and Trembling*. Penguin Books, 1985.
- Kierkegaard, Søren. *The Sickness Unto Death*. Princeton University Press, 1980.
- Kierkegaard, Søren. *Concluding Unscientific Postscript*. Princeton University Press, 1992.

Studi Tentang Kierkegaard:

- Evans, C. Stephen. *Kierkegaard: An Introduction*. Cambridge University Press, 2009.
- Hannay, Alastair. *Kierkegaard and the Philosophy of Religion*. Routledge, 2006.

Literatur Digital & Teologi:

- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge, 2012.
- Noble, David F. *The Religion of Technology*. Knopf, 1997.
- Ballew, Austin. *Theology in a Digital World*. Fortress Press, 2022.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books, 2011.

Sumber Tambahan:

- Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism*. PublicAffairs, 2019.
- Han, Byung-Chul. *The Expulsion of the Other*. Polity Press, 2018.
- Carr, Nicholas. *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. W.W. Norton, 2010.

Karya yang dikutip

1. Søren Kierkegaard (1813—1855) - Internet Encyclopedia of Philosophy, diakses Agustus 6, 2025, <https://iep.utm.edu/kierkega/>
2. A Brief Introduction to Kierkegaard's Three “Life-Views” or “Stages on Life's Way” - Reddit, diakses Agustus 6, 2025, https://www.reddit.com/r/philosophy/comments/31s2f9/a_brief_introduction_to_kierkegaards_three/
3. The Three Stages of Existence. Kierkegaard's three stages of life ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://licentiapoetica.com/the-three-stages-of-existence-339ec482b9f8>
4. The Humanity of Faith: Kierkegaard's Secularization of Christianity - MDPI, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.mdpi.com/2409-9287/9/4/106>
5. Kierkegaard critiques the Objective Approach, diakses Agustus 6, 2025, <https://coffeewithkierkegaard.home.blog/2019/01/09/115/>
6. Digital Overload: Read This If Your Screen Time Is Out of Hand ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://www.resiliencelab.us/thought-lab/digital-overload>
7. Information overload | EBSCO Research Starters, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.ebsco.com/research-starters/library-and-information-science/information-overload>
8. Understanding Virtual Culture - Number Analytics, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.numberanalytics.com/blog/understanding-virtual-culture>
9. Digital Culture | What It Is And Why It's Important - The Digital Age, diakses Agustus 6, 2025, <https://digitalsociology.org.uk/digital-culture/>
10. The Ultimate Guide to Curated Self - Number Analytics, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.numberanalytics.com/blog/ultimate-guide-to-curated-self>
11. Curated Identity in Digital Age - Number Analytics, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.numberanalytics.com/blog/curated-identity-in-digital-age>
12. Fear of missing out: A brief overview of origin, theoretical ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8283615/>
13. Social Media and FOMO | Social Media Victims Law Center, diakses Agustus 6, 2025, <https://socialmediavictims.org/mental-health/fomo/>
14. The 2016 Survey: Algorithm impacts by 2026 | Imagining the Internet - Elon University, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.elon.edu/u/imagining/surveys/vii-2016/algorithm-impacts/>
15. The Psychological Impacts of Algorithmic and AI-Driven Social Media on Teenagers: A Call to Action - arXiv, diakses Agustus 6, 2025, <https://arxiv.org/html/2408.10351v1>
16. Social-Media Algorithms Have Hijacked “Social Learning”, diakses Agustus 6, 2025, <https://insight.kellogg.northwestern.edu/article/social-media-algorithms-have-hijacked-social-learning>
17. Alone Together Book Summary and Review | Sherry Turkle - StoryShots, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.getstoryshots.com/books/alone-together-summary/>
18. Anonymous vs. Pseudonymous — What's Best for Online Security ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://medium.com/@RocketMeUpCybersecurity/anonymous-vs-pseudonymous-whats-best-for-online-security-5a7e73b04d32>

19. Anonymity and identity shielding - eSafety Commissioner, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.esafety.gov.au/industry/tech-trends-and-challenges/anonymity>
20. Kierkegaard, “the Public”, and the Vices of Virtue-Signaling: The Dangers of Social Comparison - MDPI, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/11/1370>
21. (PDF) Understanding the Relationship between Religion Online and ..., diakses Agustus 6, 2025, https://www.researchgate.net/publication/261967407_Understanding_the_Relationship_between_Religion_Online_and_Offline_in_a_Networked_Society
22. Religion and the Internet - Wikipedia, diakses Agustus 6, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Religion_and_the_Internet
23. Digital Theology An Overview - International Journal of Trend in ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://www.ijtsrd.com/papers/IJTSRD52243.pdf>
24. Theology in the Digital Age, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.numberanalytics.com/blog/theology-in-the-digital-age>
25. ABSTRACT Suffering and the Christian Life: The Asceticism of, diakses Agustus 6, 2025, <https://baylor-ir.tdl.org/server/api/core/bitstreams/666cc416-8179-4e7e-b77b-01eb89de6da8/content>
26. The Ministering Critic: Kierkegaard's Theology of Communication - MDPI, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.mdpi.com/2077-1444/11/1/35>
27. en.wikipedia.org, diakses Agustus 6, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Leap_of_faith#:~:text=He%20calls%20the%20jump%20from,which%20cannot%20be%20rationally%20justified.
28. Leap of faith - Wikipedia, diakses Agustus 6, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Leap_of_faith
29. Kierkegaard's Concept of Angst and Its Relationship to Heroism., diakses Agustus 6, 2025, <https://moveoutdoors.org/digest/f/kierkegaards-concept-of-angst-and-its-relationship-to-heroism>
30. Kierkegaard's Conception of Anxiety and Objective Morality - Into the Rose-garden, diakses Agustus 6, 2025, <https://intotherose-garden.com/2013/06/26/kierkegaards-conception-of-anxiety-and-objective-morality/>
31. Kierkegaard on Why Anxiety Powers Creativity Rather Than ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://www.themarginalian.org/2013/06/19/kierkegaard-on-anxiety-and-creativity/>
32. The Concept of Anxiety - Wikipedia, diakses Agustus 6, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/The_Concept_of_Anxiety
33. The Concept of Anxiety by Søren Kierkegaard (Review of Alastair Hannay's Translation), diakses Agustus 6, 2025, <https://www.nathaneberline.com/blog/the-concept-of-anxiety-by-kierkegaard>
34. Existentialism in the Digital Age: Finding Authenticity in a ... - Medium, diakses Agustus 6, 2025, <https://medium.com/@lucasunbound/existentialism-in-the-digital-age-finding-authenticity-in-a-hyperconnected-world-81869a090b74>
35. Social Drivers and Algorithmic Mechanisms on Digital Media - PMC, diakses Agustus 6, 2025, [https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11373151/#:~:text=First%2C%20algorithms%20could%20contribute%20to,et%20al.%2C%202022\).](https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11373151/#:~:text=First%2C%20algorithms%20could%20contribute%20to,et%20al.%2C%202022).)
36. Dread According to Kierkegaard - ClinMed International Library, diakses Agustus 6,

- 2025, <https://clinmedjournals.org/articles/ijpp/international-journal-of-psychology-and-psychoanalysis-ijpp-3-018.php?jid=ijpp>
37. Philosophy of Søren Kierkegaard - Wikipedia, diakses Agustus 6, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Philosophy_of_S%C3%B8ren_Kierkegaard
 38. Concept of Truth and Subjectivity in Kierkegaard's Philosophy, diakses Agustus 6, 2025, <http://ijournals.in/wp-content/uploads/2017/07/IJSRC-2501.pdf>
 39. Kierkegaard's world, part 2: The truth of knowledge and the truth of life | Clare Carlisle, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.theguardian.com/commentisfree/belief/2010/mar/22/kierkegaard-philosophy-knowledge>
 40. Kierkegaard and Existentialism | History of Modern Philosophy Class Notes - Fiveable, diakses Agustus 6, 2025, <https://library.fiveable.me/history-modern-philosophy/unit-6/kierkegaard-existentialism/study-guide/mttAxrKA0kOVmail>
 41. A look at Kierkegaard and his infinite passion of inwardness - National Catholic Reporter, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.ncronline.org/blogs/young-voices/look-kierkegaard-and-his-infinite-passion-inwardness>
 42. Authenticity (philosophy) - Wikipedia, diakses Agustus 6, 2025, [https://en.wikipedia.org/wiki/Authenticity_\(philosophy\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Authenticity_(philosophy))
 43. Kierkegaard on the Madness of Mass Media - Smithsonian Associates, diakses Agustus 6, 2025, <https://smithsonianassociates.org/ticketing/programs/kierkegaard>
 44. (PDF) Existentialism on Social Media: The 'Look' of the 'Crowd' - ResearchGate, diakses Agustus 6, 2025, https://www.researchgate.net/publication/371715089_Existentialism_on_Social_Media_The_'Look'_of_the_'Crowd'
 45. Navigating The Digital Age: An Existentialist Perspective on ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://www.ijfans.org/uploads/paper/6a0877ea2e407e14936f6f65d14dc482.pdf>
 46. self-acceptance taught me this about curated identity - YouTube, diakses Agustus 6, 2025, <https://m.youtube.com/watch?v=MFBmj35QR48>
 47. Kierkegaard and Politics: Society, Subjectivity, and the Self - Brooklyn Institute for Social Research, diakses Agustus 6, 2025, <https://thebrooklyninstitute.com/items/courses/new-york/kierkegaard-and-politics-society-subjectivity-and-the-self/>
 48. What is a leap of faith? - Zondervan Academic, diakses Agustus 6, 2025, <https://zondervanacademic.com/blog/what-is-a-leap-of-faith>
 49. Kierkegaard's Leap - The Hudson Review, diakses Agustus 6, 2025, <https://hudsonreview.com/2019/10/kierkegaards-leap/>
 50. www.penguinrandomhouse.com, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.penguinrandomhouse.com/books/331339/the-religion-of-technology-by-david-f-noble/#:~:text=Noble%20suggests%20that%20the%20relationship,more%20worldly%20and%20humane%20ends.>
 51. The Religion of Technology by David F. Noble: 9780140279160 ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://www.penguinrandomhouse.com/books/331339/the-religion-of-technology-by-david-f-noble/>
 52. (PDF) Digitalism: the modern existentialism? - ResearchGate, diakses Agustus 6, 2025, https://www.researchgate.net/publication/364720974_Digitalism_the_modern_existentialism

53. Digital Religion: The Basics - 1st Edition - Heidi A. Campbell - Wendi, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.routledge.com/Digital-Religion-The-Basics/Campbell-Bellar/p/book/9780367528102>
54. Kierkegaard's Burning Witness - First Things, diakses Agustus 6, 2025, <https://firstthings.com/kierkegaards-burning-witness/>
55. Digital theology - Eric Steinhart, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.ericsteinhart.com/articles/digitalism.pdf>
56. Existentialism in the (Post-) Digital Era by Charles Melvin Ess - IMMA, diakses Agustus 6, 2025, <https://imma.ie/magazine/existentialism-in-the-post-digital-era-charles-melvin-ess/>
57. Alone Together [Full Summary] of Key Ideas and Review | Sherry ..., diakses Agustus 6, 2025, <https://www.blinkist.com/en/books/alone-together-en>
58. Kierkegaard at the Intersections: The Single Individual and Identity Politics - MDPI, diakses Agustus 6, 2025, <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/7/547>

PROFIL PENULIS

Dharma Leksana, S.Th., M.Si.



Teolog | Wartawan Senior | Pegiat Media Digital Gerejawi

Dharma Leksana, S.Th., M.Si., adalah seorang teolog, wartawan senior, sekaligus pegiat komunikasi digital dalam konteks pelayanan gerejawi. Ia menyelesaikan studi Sarjana Teologi (S.Th.) di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta dan

melanjutkan pendidikan Magister Ilmu Sosial (M.Si.) dengan spesialisasi pada media dan masyarakat.

Sebagai tokoh yang menjembatani antara dunia teologi, media digital, dan transformasi sosial, Dharma memiliki rekam jejak panjang dalam membangun komunikasi iman yang kontekstual, transformatif, serta responsif terhadap tantangan zaman digital.

Posisi dan Jabatan

Pendiri & Ketua Umum – Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)

Komisaris Utama – PT. Dharma Leksana Media Group (DHARMAEL)

Direktur – PT. Berita Siber Indonesia Raya (PT BASERIN)

Komisaris – PT. Berita Kampus Mediatama

Komisaris – PT. Media Kantor Hukum Online

CEO & Pendiri – Marketplace Tokogereja.com

Ketua Umum – Yayasan Berita Siber Indonesia

Direktur – PT. Untuk Indonesia Seharusnya

Kiprah Digital Gerejawi

Dharma merupakan pelopor dalam pendirian berbagai media digital Kristen yang kini aktif memberitakan, mengedukasi, serta memperjuangkan nilai-nilai iman dalam ruang digital, di antaranya:

<https://wartagereja.co.id>

<https://beritaoikoumene.com>

<https://teologi.digital>

<https://marturia.digital>

...dan puluhan media lainnya yang bernaung di bawah PT DHARMAEL.

Karya-karya Buku Pilihan

Mencari Wajah Allah di Belantara Digital: <https://online.fliphtml5.com/syony/kqji/>

Penulis: Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Jejak Langkah Misiologi Gereja Perdana: <https://online.fliphtml5.com/syony/mjax/>
Agama, AI dan Pluralisme: <https://online.fliphtml5.com/syony/ralp/>
Fenomenologi Edmund Husserl di Era Digital: <https://online.fliphtml5.com/syony/ueqp/>
Yesus di Dunia Maya: <https://online.fliphtml5.com/syony/orks/>
Algoritma Tuhan: Refleksi tentang Sang Programer Alam Semesta:
<https://online.fliphtml5.com/syony/tlwq/>
Buku Trilogi Kerajaan Allah Digital: <https://online.fliphtml5.com/syony/uwb/>
(→ Lihat daftar lengkap 40+ buku: LAMPIRAN atau tautan digital FlipHTML5)

Kutipan Penulis

"Misi Kekristenan hari ini tidak lagi sekadar berpijak pada altar, tetapi juga harus menjelajah algoritma; sebab Allah pun hadir di belantara digital."

— Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Kontak & Jejak Digital

Email: dharmaleksana@gmail.com

Marketplace: <https://www.tokogereja.com>

PWGI: <https://www.pwgi.id>